



**PEMANFAATAN SITUS PENINGGALAN ZAMAN HINDU BUDDHA DI  
WILAYAH BOJA SEBAGAI UPAYA MENGEMBANGKAN LITERASI  
SEJARAH PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar**

**Magister Pendidikan**

**Oleh :**

**Retno Suminar**

**0301514012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**TAHUN 2020**





## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

nama : Retno Suminar

nim : 0301415012

program studi : Pendidikan IPS S2

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Pemanfaatan Situs Peninggalan Zaman Hindu-Buddha di Wilayah Boja Sebagai Upaya Mengembangkan Literasi Sejarah Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sejarah” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 19 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,

**Retno Suminar**  
NIM. 0301514012

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Moto :**

Situs-situs peninggalan Hindu Buddha bukan sekedar tumpukan batu lapuk peninggalan nenek moyang, tetapi dapat menjadi sarana pembelajaran yang bermanfaat untuk mengembangkan literasi sejarah yang mutlak dimiliki oleh peserta didik sebagai bekal mempelajari sejarah secara efektif dan efisien.

### **Persembahan :**

- Almamater
- Pascasarjana Unnes

## ABSTRAK

Suminar, Retno. 2019. *Pemanfaatan Situs Peninggalan Zaman Hindu Budha Di Wilayah Boja Sebagai Upaya Mengembangkan Literasi Sejarah Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sejarah SMA Negeri 1 Boja Kabupaten Kendal*. Jurusan Pendidikan IPS. Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang.

**Kata Kunci : Pemanfaatan Situs Peninggalan, Pembelajaran Sejarah, Literasi Sejarah.**

Pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi di sekolah dirasakan kering dan membosankan. Efek dari abainya peserta didik terhadap pelajaran sejarah adalah keengganan peserta didik untuk membaca. Sejarah sebagai sebuah ilmu maupun perantara transfer nilai dari generasi ke generasi erat kaitannya dengan budaya literasi. Literasi sejarah merupakan suatu kemampuan yang penting dimiliki peserta didik di dalam pembelajaran Sejarah. Sebagai salah satu sekolah yang menjalankan Gerakan Literasi Sekolah, SMA Negeri 1 Boja memiliki permasalahan minimnya kemampuan literasi peserta didik utamanya dalam pembelajaran Sejarah.

Salah satu upaya untuk membuat literasi dalam pembelajaran sejarah lebih menarik adalah dengan memasukkan unsur sejarah lokal dalam proses pembelajaran sejarah di kelas. Pemanfaatan situs-situs peninggalan Hindu-Buddha di wilayah Boja dapat menjadi unsur sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Boja. Dalam penelitian ini, guru menggunakan model pembelajaran kooperatif yang dapat memacu kemampuan literasi sejarah peserta didik dengan situs peninggalan sebagai sumber sejarahnya. Melalui pemanfaatan situs-situs peninggalan di wilayah Boja yang dikolaborasikan dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan literasi sejarahnya.

Penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif mendapatkan hasil sebagai berikut : (1) Perencanaan pembelajaran Sejarah dalam mengembangkan literasi sejarah peserta didik dengan memanfaatkan situs peninggalan Hindu-Buddha wilayah Boja di SMA Negeri 1 Boja tergambar dalam RPP yang dibuat guru, (2) Keunggulan pembelajaran dalam mengembangkan literasi sejarah melalui pemanfaatan situs-situs peninggalan di wilayah Boja yakni pemahaman peserta didik dibangun berdasarkan bukti sejarah yang akurat dan pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna karena berpindah dari paradigma hapalan fakta sejarah menuju peningkatan literasi sejarah, (2) Beberapa kendala dalam pembelajaran sejarah adalah alokasi waktu yang kurang dan kemampuan guru yang harus terus menerus diperbaharui.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan situs-situs peninggalan Hindu-Buddha di wilayah Boja dalam pembelajaran sejarah dapat memacu peserta didik SMA Negeri 1 Boja untuk mengembangkan literasi.

## ABSTRACT

Suminar, Retno. 2019. *The Utilization of Hindu Buddhist Heritage Sites to Develop The Student's Historical Literacy of SMA Negeri 1 Boja Kendal*. Social Sciences Education. Post Graduate Program. Universitas Negeri Semarang.

*Keywords: The Utilization of Heritage Sites, History learning, Historical literacy*

History learning that has been conducted in school for all these times is often regarded as a monotonous and boring lesson. The effect of the student's neglect on history lesson is the students' low motivation in reading. History as a science as well as an intermediary for the value transfer from generation to generation is closely related to the culture literacy. Historical literacy is an important ability that should be mastered by students in learning history. As one of the schools that run the School Literacy Movement, SMA Negeri 1 Boja has a problem namely the lack of the student's literacy skills, especially in history learning.

One of the efforts to make the literacy in history learning becomes more interesting is by involving the elements of the local history in the history learning process in class. The utilization of Hindu-Buddhism heritage sites in Boja region works as an element of the local history in history learning at SMA Negeri 1 Boja. In this study, the teacher used cooperative learning models that can trigger the student's historical literacy abilities through the heritage sites as the history sources. Through the utilization of heritage sites in Boja which are also collaborated with cooperative learning steps, it is expected that students can develop their historical literacy skills.

The results of this qualitative research method are stated as follows: (1) The planning of history learning in developing student's historical literacy in SMA Negeri 1 Boja by utilizing the Hindu-Buddhist heritage sites in Boja region was illustrated in the lesson plans that the teachers made; (2) The learning excellence in developing historical literacy through the use of heritage sites in Boja region was that the student's understanding was built on an accurate historical evidence and the history learning became more meaningful because it moved from the paradigm of the historical facts memorization to an increasing historical literacy; (3) There were some obstacles in history learning, namely the less of time allocation and the teacher's ability that needs to be constantly upgraded.

Based on the results of the research, it can be concluded that the utilization Hindu-Buddhist heritage sites in Boja region in learning history was able to trigger the development of the student's historical literacy of SMA Negeri 1 Boja.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan tesis yang berjudul “Pemanfaatan Situs Peninggalan Zaman Hindu Budha Di Wilayah Boja Sebagai Upaya Mengembangkan Literasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sejarah SMA Negeri 1 Boja Kabupaten Kendal” dapat terselesaikan dengan baik. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Jurusan Pendidikan IPS Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Dalam kesempatan ini tak lupa penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan penelitian dan penyelesaian tesis ini, diantaranya :

1. Prof. DR. Fathur Rokhman, M.Hum, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang (UNNES) yang telah memberi sarana dan fasilitas yang memadai kepada penulis selama menempuh studi.
2. Prof. Dr. Achmad Slamet, M.Si, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang (UNNES) yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini.
3. Prof. Dewi Liesnoor. S, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pendidikan IPS Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang (UNNES) yang telah memberi kemudahan kepada penulis selama menempuh studi.
4. Prof. Wasino, M.Hum, selaku Pembimbing Utama yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama penyusunan tesis.



5. Dr. Eko Handoyo, M.Si, selaku Pembimbing Kedua yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama penyusunan tesis.
6. Semua Dosen Pendidikan IPS Program Pascasarjana yang telah memberikan ilmunya dan membimbing penulis selama berada di bangku kuliah.
7. Puji Hastuti, S.Pd, M.Si, M.Pd, Kepala SMA Negeri 1 Boja yang memberi kesempatan untuk melaksanakan penelitian di sekolah.
8. Siti Ni'mallatif, S.Pd, selaku Guru Sejarah SMA Negeri 1 Boja yang telah banyak membantu selama penelitian berlangsung.
9. H. Urip Sudiarto dan Hj. Sumiyati, selaku orang tua yang selalu mendukung penulis baik materiil maupun non-materiil untuk kemajuan penulis.
10. Seluruh mahasiswa Pendidikan IPS Program Pascasarjana angkatan 2014 yang selalu memberiku inspirasi dan bersama-sama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna oleh karena itu penulis mohon maaf sebesar-besarnya dan dengan hati terbuka mengharapkan saran dan kritik dari pembaca demi perbaikan dikemudian hari. Mudah-mudahan apa yang menjadi hasil dari penyusunan tesis ini bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan dunia pendidikan, Amin.

Semarang, 19 Agustus 2019

Retno Suminar

NIM. 0301415012

## DAFTAR ISI

|                             |       |
|-----------------------------|-------|
| HALAMAN JUDUL .....         | i     |
| HALAMAN PERSETUJUAN .....   | ii    |
| HALAMAN PENGESAHAN .....    | iii   |
| PERNYATAAN KEASLIAN .....   | iv    |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... | v     |
| ABSTRAK .....               | vii   |
| KATA PENGANTAR .....        | viii  |
| DAFTAR ISI .....            | x     |
| DAFTAR TABEL .....          | xv    |
| DAFTAR BAGAN .....          | xvi   |
| DAFTAR GAMBAR .....         | xvii  |
| DAFTAR LAMPIRAN .....       | xviii |

### BAB I PENDAHULUAN

|                                   |    |
|-----------------------------------|----|
| 1.1. Latar Belakang Masalah ..... | 1  |
| 1.2. Identifikasi Masalah .....   | 10 |
| 1.3. Cakupan Masalah .....        | 10 |
| 1.4. Rumusan Masalah .....        | 12 |
| 1.5. Tujuan Penelitian .....      | 12 |
| 1.6. Manfaat Penelitian .....     | 13 |

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

|   |    |
|---|----|
| 2.1. Kajian Pustaka .....                                   | 15 |
| 2.2. Kerangka Teoretis .....                                | 22 |
| 2.2.1. Pembelajaran Sejarah .....                           | 22 |
| 2.2.2. Peranan dan Fungsi Pengajaran Sejarah .....          | 24 |
| 2.2.3. Manfaat Belajar Sejarah .....                        | 27 |
| 2.2.4. Pemanfaatan Situs Sejarah Dalam Pembelajaran .....   | 32 |
| 2.2.5. Pembelajaran Menurut Teori Konstruktivisme .....     | 38 |
| 2.2.6. Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> ..... | 42 |
| 2.2.7. Teori Fenomenologi .....                             | 48 |
| 2.2.8. Literasi Sejarah .....                               | 51 |
| 2.3. Kerangka Berpikir .....                                | 57 |

BAB III METODE PENELITIAN

|                                    |    |
|------------------------------------|----|
| 3.1. Pendekatan Penelitian .....   | 61 |
| 3.2. Lokasi Penelitian .....       | 62 |
| 3.3. Fokus Penelitian .....        | 62 |
| 3.4. Sumber Data Penelitian .....  | 63 |
| 3.5. Teknik Pengumpulan Data ..... | 64 |
| 3.5.1. Wawancara .....             | 64 |
| 3.5.2. Observasi .....             | 65 |
| 3.5.3. Kuesioner .....             | 65 |

|                                 |    |
|---------------------------------|----|
| 3.5.4. Dokumentasi .....        | 66 |
| 3.6. Uji Keabsahan Data .....   | 66 |
| 3.7. Teknik Analisis Data ..... | 67 |

#### BAB IV GAMBARAN UMUM

|   |    |
|---|----|
| 4.1. Profil SMA Negeri 1 Boja .....   | 70 |
| 4.1.1. Visi .....   | 70 |
| 4.1.2. Misi .....   | 71 |
| 4.1.2. Tujuan .....   | 72 |
| 4.1.3. Keadaan Peserta Didik .....  | 73 |
| 4.1.4. Kurikulum SMA Negeri 1 Boja .....  | 75 |
| 4.2. Situs Peninggalan Hindu Buddha di Wilayah Boja .....   | 76 |
| 4.2.1. Peninggalan Yoni di Desa Karangmanggis,<br>Kecamatan Boja .....                                      | 77 |
| 4.2.2. Peninggalan Yoni di Desa Campurejo, Kecamatan<br>Boja .....  | 78 |
| 4.2.3. Peninggalan Lingga-Yoni di Desa Nglimut,<br>Kecamatan Limbangan .....                                | 79 |
| 4.2.4. Peninggalan Candi Argokusumo di Komplek<br>Pemandian Air Panas Nglimut, Kecamatan<br>Limbangan ..... | 80 |
| 4.2.5. Peninggalan Candi Jumbleng di Desa Trisobo,<br>Kecamatan Boja .....                                  | 81 |

## BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

|  |     |
|--|-----|
| 5.1. Perencanaan Pemanfaatan Situs-situs Peninggalan Hindu-Buddha di Wilayah Boja dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Mengembangkan Literasi Sejarah .....                    | 83  |
| 5.1.1. Hasil Penelitian .....  | 83  |
| 5.1.2. Pembahasan .....  | 91  |
| 5.2. Proses Pelaksanaan Pemanfaatan Situs-Situs Peninggalan Hindu-Buddha di Wilayah Boja Untuk Mengembangkan Literasi Sejarah Dalam Pembelajaran Sejarah .....             | 95  |
| 5.2.1. Hasil Penelitian .....  | 95  |
| 5.2.2. Pembahasan .....  | 100 |
| 5.3. Hasil Pembelajaran Sejarah Dengan Memanfaatkan Situs-Situs Peninggalan Hindu-Buddha di Wilayah Boja Sebagai Upaya Mengembangkan Literasi Sejarah .....                | 106 |
| 5.3.1. Hasil Penelitian .....  | 104 |
| 5.3.2. Pembahasan .....  | 115 |
| 5.4. Kendala-Kendala Dlam Pembelajaran Sejarah Dengan Memanfaatkan Situs-Situs Peninggalan Hindu-Buddha di Wilayah Boja Sebagai Upaya Mengembangkan Literasi Sejarah ..... | 118 |
| 5.4.1. Hasil Penelitian .....  | 118 |
| 5.4.2. Pembahasan .....  | 120 |

BAB VI PENUTUP

|                       |     |
|-----------------------|-----|
| 6.1. Kesimpulan ..... | 123 |
| 6.2. Saran .....      | 126 |

|                      |     |
|----------------------|-----|
| DAFTAR PUSTAKA ..... | 127 |
|----------------------|-----|

|                |     |
|----------------|-----|
| LAMPIRAN ..... | 130 |
|----------------|-----|

## DAFTAR TABEL

| Tabel   | Halaman |
|---|---------|
| 2.1. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif .....          | 46      |
| 4.1. Jumlah Peserta Didik SMAN 1 Boja TA. 2018/2019 ..... | 74      |
| 5.1. Daftar Nilai Peserta Didik .....                     | 107     |
| 5.2. Data Minat Literasi Sejarah Peserta Didik .....      | 111     |
| 5.3. Kriteria Penilaian Keterampilan Peserta Didik .....  | 112     |
| 5.4. Data Nilai Aspek Psikomotorik .....                  | 113     |

## DAFTAR BAGAN

| Bagan   | Halaman |
|---|---------|
| 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian .....                                   | 60      |
| 3.1. Alur Analisis Interaksi ( <i>interactive analysis models</i> ) ..... | 69      |



## DAFTAR GAMBAR

| Lampiran   | Halaman |
|--|---------|
| 4.1. Peninggalan Yoni di Desa Karangmanggis, Kecamatan Boja .....              | 78      |
| 4.2. Peninggalan Yoni, Desa Campurejo, Kecamatan Boja .....                    | 79      |
| 4.3. Peninggalan Lingga-Yoni Desa Nglimut, Kecamatan Boja .....                | 80      |
| 4.4. Peninggalan Candi Argo Kusumo, Desa Nglimut, Kecamatan<br>Limbangan ..... | 81      |
| 5.1. Proses Diskusi Peserta Didik Dalam Kelompok .....                         | 97      |
| 5.2. Proses Presentasi Hasil Karya Peserta Didik .....                         | 98      |

## DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran   | Halaman |
|--|---------|
| 1. Profil Sekolah SMA Negeri 1 Boja .....                      | 131     |
| 2. Daftar nama peserta didik Kelas XI IPS 4 SMA N 1 Boja ..... | 133     |
| 3. Pedoman Wawancara .....                                     | 134     |
| 4. Kisi-kisi Kuesioner Minat Peserta Didik .....               | 144     |
| 5. Lembar Kuesioner Minat Peserta Didik .....                  | 145     |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Upaya peningkatan pendidikan ini diharapkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengesampingkan nilai-nilai luhur, sopan santun, dan etika serta didukung dengan ketersediaan sarana prasarana yang memadai (Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun. 2005 tentang Guru dan Dosen 2006:1).

Pendidikan sebagai suatu upaya yang disengaja senantiasa mengarahkan tujuannya kepada perubahan pada diri peserta didik, berupa pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, maupun sikap yang sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa. Apabila pendidikan dianggap sebagai suatu upaya untuk mewujudkan cita-cita nasional bangsa Indonesia tanpa mengesampingkan nilai-nilai luhur Pancasila, maka sejarah adalah sumber kekuatan bagi berfungsinya pendidikan tersebut dengan efektif. Sebagai

salah satu mata pelajaran yang bersifat normatif, pengajaran sejarah di sekolah ditujukan untuk membentuk kepribadian bangsa pada diri generasi muda. Nilai-nilai yang berkembang pada generasi terdahulu perlu diwariskan pada generasi masa kini, bukan saja untuk pengintegrasian individu ke dalam kelompok tetapi juga menjadi bekal kekuatan untuk menghadapi masa kini dan masa yang akan datang. Lebih-lebih apabila didasari tujuan nasional pendidikan kita yang pada dasarnya ingin mengembangkan manusia yang berkepribadian, yang sadar akan kewajibannya untuk mengembangkan diri maupun bangsanya dan lingkungannya, serta terbinanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (Widja 1989a:8).

Dalam buku Pengantar Ilmu Sejarah (Kuntowijoyo, 1999), sejarah dapat digunakan sebagai *liberal education* yaitu suatu upaya pendidikan yang menekankan kepada pembebasan manusia dari kebodohan dan keterbelakangan yang menawarkan pengembangan wawasan, sikap, dan kepribadian yang tidak termuat dalam pendidikan spesialisasi. Secara umum sejarah mempunyai fungsi pendidikan yaitu sebagai pendidikan (1) moral, (2) penalaran, (3) politik, (4) kebijakan, (5) perubahan, (6) masa depan, (7) keindahan, (3) ilmu bantu.

Sejarah sebagai pendidikan moral mempunyai maksud agar Pancasila menjadi tolok ukur benar dan salah, baik dan buruk, berhak dan tidak, merdeka dan terjajah, cinta dan benci, dermawan dan pelit, serta

berani dan takut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan mental seperti berani dan takut rupanya juga dimasukkan disini. Sejarah sebagai pendidikan penalaran berarti mengajarkan agar peserta didik berpikir secara multidimensional dan melihat sesuatu dari banyak segi. Sejarah sebagai pendidikan politik bertujuan untuk mengenalkan ideologi negara serta hak dan kewajiban sebagai warga negara. Sejarah sebagai pendidikan kebijakan bermaksud agar dalam menentukan suatu kebijakan dibutuhkan pandangan mengenai lingkungan alam dan masyarakat yang dapat dipenuhi oleh ilmu ekonomi, sosiologi, politik, dan antropologi, yang disertai pandangan berdasarkan waktu yang hanya dapat dipenuhi oleh sejarah. Sejarah sebagai pendidikan perubahan dan pendidikan masa depan dimaksudkan untuk pedoman dan inspirasi inidividu maupun pemerintah dalam mengkaji dampak positif maupun negatif perubahan dengan berkaca pada perubahan yang telah terjadi di masa lalu maupun di negara lain. Sejarah sebagai pendidikan keindahan mengajarkan tentang pengalaman estetik yang datang melalui mata waktu kita ke candi, istana, tarian, kuburan, kota dan monumen. Waktu kita mendengarkan gamelan juga akan terbayang para bangsawan. Demikian pula keindahan dapat terangsang lewat bacaan.

Pelajaran Sejarah sering dianggap sebagai pelajaran hafalan dan membosankan. Pembelajaran ini dianggap tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkap kembali saat menjawab soal-soal ujian. Pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi

di sekolah dirasakan kering dan membosankan. Menurut cara pandang Paedagogy Kritis, pembelajaran Sejarah seperti ini dianggap lebih banyak memenuhi hasrat rezim yang berkuasa, kelompok elit, dan pengembang kurikulum, dan lain sebagainya sehingga mengabaikan peran peserta didik sebagai pelaku sejarah (Anggara, 2007:101).

Tidak dipungkiri bahwa pendidikan sejarah mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Namun, sampai saat ini masih terus dipertanyakan keberhasilannya mengingat fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia khususnya generasi muda makin hari makin diragukan eksistensinya. Dengan kenyataan tersebut artinya ada sesuatu yang harus dibenahi dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah.

Efek domino dari abainya peserta didik terhadap pelajaran sejarah adalah keengganan peserta didik untuk membaca. Sejarah sebagai sebuah ilmu maupun perantara transfer nilai dari generasi ke generasi erat kaitannya dengan budaya literasi. Literasi sejarah merupakan suatu kemampuan yang penting dimiliki peserta didik di dalam pembelajaran Sejarah. Dalam konteks kekinian, literasi memiliki arti yang sangat luas. Literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar. Bukhori (2005) mengemukakan “Literasi kontemporer sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat”. Maka literasi sejarah dapat diartikan sebagai suatu sikap literat

terhadap sejarah berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang dikembangkan oleh peserta didik. Literasi sejarah tidak menjadikan peserta didik hanya melek akan sejarah tetapi juga memiliki sikap kritis dan peka terhadap sejarah.

Ahonan (2005:1) memandang literasi sejarah sebagai kemahiran dalam membaca dan mendiskusikan sejarah. Jika seseorang mampu mempertanyakan bukti dan penjelasan sejarah, maka orang tersebut dianggap telah memahami konsep-konsep dasar sejarah. Oleh karena itu, dalam pengembangan literasi sejarah, seseorang dituntut untuk banyak berinteraksi dengan bukti sejarah yang merupakan sumber pengetahuan sejarah yang kuat. Adapun kelebihan pembelajaran dengan mengembangkan literasi sejarah menurut Nokes (2011) peserta didik tidak hanya diberikan pengetahuan fakta-fakta masa lalu, namun juga diajarkan seperangkat kemampuan dalam membaca, menulis, dan memberikan argumen tentang bukti sejarah.

Salah satu upaya untuk membuat literasi dalam pembelajaran sejarah lebih menarik adalah dengan memasukkan unsur sejarah lokal dalam proses pembelajaran sejarah di kelas. Kelemahan dalam pembelajaran sejarah di kelas adalah pembahasan sejarah nasional kurang mengena di hati peserta didik karena lokasi terjadinya peristiwa sejarah tidak dikenal oleh mereka. Keberadaan sejarah nasional dewasa ini hanya memaparkan mengenai fakta-fakta dalam sejarah global Indonesia saja dan mengesampingkan sejarah lokal. Sejarah lokal sebenarnya juga memiliki peran penting dalam

membangun komponen sejarah nasional seutuhnya. Oleh karena itu pembahasan mengenai sejarah lokal sebagai upaya untuk menanamkan nilai karakter dan *local genius* serta memelihara keunggulan lokal sangatlah penting.

Selama ini, masyarakat menganggap bahwa daerah Boja merupakan wilayah pinggiran yang kurang memiliki makna dalam sejarah nasional. Hal tersebut dikarenakan tidak terdapat peninggalan monumental di wilayah tersebut. Dalam observasi awal didapatkan bahwa wilayah Boja dan sekitarnya mempunyai bangunan-bangunan peninggalan jaman Hindu Budha yang menunjukkan kebesaran dan kekayaan ide dari nenek moyang. Meskipun tidak bersifat monumental namun bangunan-bangunan berupa lingga dan yoni dalam berbagai ukuran tersebut tersebar cukup banyak di beberapa tempat. Sebagai salah satu kawasan pinggiran dari Kerajaan Mataram kuno, wilayah kecamatan Boja tentu mendapat pengaruh – pengaruh pada kekuasaan bercorak Hindu-Budha tersebut. Seperti dalam bentuk peninggalan–peninggalan yang ditemukan, seperti adanya bangunan candi dan diketemukannya arca serta lingga-yoni yang melambang kejayaan kerajaan Hindu-Budha pada saat itu, yaitu Kerajaan Mataram terletak poros Kedu-Prambanan. Sayangnya, peninggalan-peninggalan tersebut kurang terawat karena kesadaran masyarakat akan makna sejarah dari peninggalan-peninggalan tersebut rendah. Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa situs sejarah sangat mendukung pengembangan literasi sejarah karena keberadaannya mampu menjawab berbagai pertanyaan yang muncul dalam



proses pembelajaran terutama yang digunakan sebagai sumber pembelajaran.

Penelitian tentang literasi dalam pembelajaran sejarah di sekolah telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian yang berjudul Pembelajaran Sejarah, Masalah dan Solusinya, karya Saiful Amri yang mengemukakan tentang banyaknya faktor pendukung pembelajaran sejarah yang tidak dimanfaatkan dengan baik sehingga guru kesulitan dalam menghidupkan pembelajaran sejarah di dalam kelas. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian tersebut adalah dengan mengembangkan model pembelajaran sesuai dengan karakteristik dalam literasi sejarah. Namun, dalam penelitian tersebut juga terdapat kekurangan mengenai spesifikasi tindakan dalam pemanfaatan lingkungan sekitar yang kurang diteliti lebih lanjut. Dalam penelitian yang berjudul Pembelajaran Sejarah Indonesia yang Memanfaatkan Literasi karya Popita Dewi Sartika diungkapkan upaya menghidupkan pembelajaran Sejarah melalui penguatan dalam segi literasi peserta didik. Sebagai salah satu mata pelajaran yang mempunyai objek pembelajaran yang berada di masa lalu, tentunya peserta didik akan kesulitan dalam merekonstruksi sebuah peristiwa tanpa adanya sumber belajar yang jelas. Oleh karena itu guru tetap membutuhkan sumber belajar kontekstual yang sesuai dan hal tersebut dapat diperoleh di lingkungan sekitar peserta didik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran yang cukup besar dalam upaya pengembangan literasi sejarah lokal yang ada disekitar

sekolah. Peninggalan bersejarah yang ada di Boja sangat bermanfaat sebagai sumber belajar untuk mengembangkan literasi dalam pembelajaran pembelajaran sejarah. Penerapan Kurikulum Tahun 2013 yang menekankan pembelajaran aktif dari peserta didik membuat guru memutar otak memanfaatkan lingkungan sekitar untuk dijadikan sumber belajar. Itu sebabnya baik dari penelitian MGMP maupun secara individu, guru mulai melirik potensi lingga-yoni di kawasan Boja untuk dijadikan sumber belajar. Sumber belajar sejarah yang memanfaatkan peninggalan lingga-yoni di wilayah Boja diterapkan dalam materi pembelajaran yang disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dikembangkan melalui indikator-indikator dalam materi pembelajaran. Pengembangan indikator-indikator materi pembelajaran ini dituangkan dalam silabus yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam menyampaikan materi dan sumber belajar bagi peserta didik. Peninggalan lingga-yoni di wilayah Boja dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam materi Sejarah Indonesia Kelas X tentang Indonesia Zaman Hindu-Buddha : Silang Budaya Lokal dan Global Tahap Awal. Selain itu juga dapat dijadikan sumber belajar pada materi Sejarah (Peminatan) Kelas XI Program IPS tentang Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia.

Alasan peneliti memilih SMA Negeri 1 Boja sebagai lokasi penelitian dan peserta didik di sekolah tersebut sebagai subjek penelitian dikarenakan sebagai lembaga pendidikan tersebut berbasis Kurikulum 2013 dan telah melaksanakan program GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Salah

satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non-pelajaran. Secara tujuan umum adalah jelas agar menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan langkah awal pembiasaan membudayakan membaca dan kemudian naik pada tahap selanjutnya. Selain itu, secara wilayah, SMA Negeri 1 Boja terletak tidak jauh dari situs peninggalan lingga yoni yang tersebar di kawasan Boja. Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan pada peserta didik kelas XI IPS 4 pada bulan Juni 2018, didapati kondisi bahwa sebanyak 14 orang peserta didik atau 41% peserta didik belum mengetahui keberadaan situs peninggalan lingga yoni secara lengkap. Sedangkan 20 peserta didik atau 59% lainnya sudah mengetahui keberadaan situs peninggalan lingga yoni tersebut namun tidak mengetahui fungsi dari lingga yoni tersebut dan hanya menggunakan situs peninggalan lingga yoni sebagai sarana berswafoto. Sementara bila dilihat dari perolehan hasil belajar pada materi Sejarah Peminatan tentang Kehidupan Kerajaan-Kerajaan Bercorak Hindu-Buddha di Nusantara menunjukkan perolehan yang kurang maksimal. Peserta didik hanya mampu menyebutkan deskripsi bentuk dari lingga yoni sebagai alu dan lumpang tanpa tahu makna sebenarnya lingga dan yoni.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini kemudian dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan situs peninggalan Hindu-Buddha di wilayah Boja dalam kaitannya untuk mengembangkan literasi sejarah peserta didik SMA Negeri 1 Boja Kabupaten Kendal. Pengembangan literasi

sejarah ini peneliti anggap sebagai langkah yang tepat dalam meningkatkan mutu pembelajaran sejarah.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain :

- 1.2.1. Pembelajaran sejarah yang dianggap remeh dan membosankan oleh peserta didik di SMA Negeri 1 Boja.
- 1.2.2. Minimnya kemampuan literasi sejarah peserta didik di SMA Negeri 1 Boja.
- 1.2.3. Kurangnya pemanfaatan situs-situs peninggalan Hindu-Buddha dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Boja

## **1.3. Cakupan Masalah**

Berdasarkan uraian identifikasi masalah tersebut maka cakupan masalah yang dapat diidentifikasi antara lain :

- 1.3.1. Literasi sejarah adalah suatu kemampuan yang dibutuhkan peserta didik dalam membaca dan mendiskusikan bukti sejarah. Jika seseorang mampu mempertanyakan tentang bukti dan penjelasan sejarah maka orang tersebut dianggap telah memahami konsep-konsep dasar sejarah dan telah menjadi pembaca sejarah yang kritis. Adapun indeks literasi sejarah sebagai elemen kunci dari tahap

pengembangan literasi sejarah rumusan Taylor yang dikutip oleh Maposa (2005:12), antara lain :

- 1.3.1.1. Peristiwa sejarah (*Events of the past*)
  - 1.3.1.2. Narasi dari masa lalu (*Narratives of the past*)
  - 1.3.1.3. Keterampilan penelitian (*Research skills*)
  - 1.3.1.4. Bahasa sejarah (*The language of history*)
  - 1.3.1.5. Konsep sejarah (*historical concept*)
  - 1.3.1.6. Pemahaman TIK (*ICT understandings*).
  - 1.3.1.7. Membuat koneksi / kaitan (*Making connection*)
  - 1.3.1.8. Perdebatan dan pertentangan (*Contention and Contestability*)
  - 1.3.1.9. Representasi ekspresi (*Representational Expression*)
  - 1.3.1.10. Penilaian moral sejarah (*Moral's judgement in history*)
  - 1.3.1.11. Penerapan sains dalam sejarah (*Applied science in history*)
  - 1.3.1.12. Penjelasan sejarah (*Historical explanation*)
- 1.3.2. Pemanfaatan situs sejarah dalam pembelajaran sejarah. Situs sejarah lokal dalam penelitian ini adalah situs peninggalan Hindu-Buddha yang secara administratif terletak di kawasan Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal. Situs-situs ini merupakan peninggalan kerajaan Mataram Kuno yang bercorak Hindu-Buddha. Situs peninggalan tersebut antara lain, lingga-yoni, dan candi kecil bernama Candi Argokusumo dan Candi Jumbleng.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan permasalahan yang akan dibahas dalam tesis ini adalah :

- 1.4.1. Bagaimana perencanaan pembelajaran sejarah dalam mengembangkan literasi sejarah peserta didik dengan memanfaatkan situs peninggalan Hindu-Buddha di SMA Negeri 1 Boja ?
- 1.4.2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam mengembangkan literasi sejarah peserta didik dengan memanfaatkan situs peninggalan Hindu-Buddha di SMA Negeri 1 Boja ?
- 1.4.3. Bagaimana evaluasi pembelajaran sejarah dalam mengembangkan literasi sejarah peserta didik dengan memanfaatkan situs peninggalan Hindu-Buddha di SMA Negeri 1 Boja ?
- 1.4.4. Bagaimana kendala yang dihadapi oleh guru dan peserta didik di SMA Negeri 1 Boja dalam memanfaatkan situs peninggalan Hindu-Buddha di SMA Negeri 1 Boja ?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk :

- 1.5.1. Menganalisis perencanaan pembelajaran sejarah dalam mengembangkan literasi sejarah peserta didik dengan memanfaatkan situs peninggalan Hindu-Buddha di SMA Negeri 1 Boja.

- 1.5.2. Menganalisis pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam mengembangkan literasi sejarah peserta didik dengan memanfaatkan situs peninggalan Hindu-Buddha di SMA Negeri 1 Boja.
- 1.5.3. Menganalisis proses evaluasi pembelajaran pada pemanfaatan situs peninggalan Hindu-Buddha terhadap pengembangan literasi sejarah dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Boja.
- 1.5.4. Menganalisis kendala yang dihadapi pada pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam mengembangkan literasi sejarah peserta didik dengan memanfaatkan situs peninggalan Hindu-Buddha di SMA Negeri 1 Boja.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah :

### **1.6.1. Manfaat secara teoritis**

Penelitian ini sangat diharapkan dapat menghasilkan tesis mengenai pemanfaatan situs-situs peninggalan sejarah sebagai sarana untuk mengembangkan literasi sejarah, serta sebagai sumbangan teoritis bagi kajian ilmu sosial khususnya mengenai penerapan teori konstruktivisme dan teori fenomenologi pada pengembangan literasi sejarah di sekolah.

### **1.6.2. Manfaat secara praktis**

Kepentingan praktis hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna :

- 1.6.2.1. Bagi Kepala Sekolah dapat menjadi evaluasi dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dan pembelajaran sejarah di luar kelas.
- 1.6.2.2. Bagi Guru dapat menjadi referensi dalam mengembangkan literasi sejarah yang menarik dalam pembelajaran sejarah.
- 1.6.2.3. Bagi Peserta Didik dapat menambah wawasan terkait dengan pengetahuan sejarah di wilayah sekitar tempat tinggal mereka.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS,

### DAN KERANGKA BERPIKIR

#### 2.1. Kajian Pustaka

Penelitian tesis ataupun disertasi mengenai tema upaya untuk mengembangkan literasi sejarah di sekolah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berikut ini ringkasan beberapa penelitian terdahulu yang termasuk dalam jurnal internasional :

- 2.1.1. Peter Seixas, “*Conceptualizing the Growth of Historical Understanding*” (1996). Penelitian ini menyimpulkan bahwa mentransfer ilmu sejarah dalam diri peserta didik tidak hanya berupa fakta-fakta peristiwa tetapi juga mentransfer pemahaman akan terjadinya peristiwa sejarah tersebut. Peneliti menawarkan solusi untuk lebih mengembangkan pembelajaran sejarah berbasis kontekstual.
- 2.1.2. Guðmundur Heiðar Frímannsson, “Moral and historical consciousness”, (2003). Dalam penelitian ini menjelaskan tentang moralitas sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter manusia dari mulai kecil hingga dewasa. Moralitas terkait dengan kesadaran sejarah karena tanpa kesadaran sejarah, manusia akan

gagal mengambil makna dari setiap peristiwa masa lalu dan akan gagal menjadi manusia yang bijak.

- 2.1.3. Egil Johansson, “*Understanding Literacy in its Historical Contexts*” (2009). Penelitian ini menawarkan solusi tentang tradisi literasi yang kental dengan kebudayaan di Swedia. Egil menyatakan bahwa budaya literasi haruslah dimulai dengan pembiasaan sejak dini. Hal ini terbukti dari budaya literasi yang dijalani oleh orang-orang Swedia semakin berkembang seiring dengan perubahan jaman.
- 2.1.4. Roberts, P. “*From historical literacy to a pedagogy of history*” (2010). Penelitian ini membahas tentang lambatnya perkembangan literasi sejarah dalam pendidikan. Peneliti menawarkan solusi untuk memanfaatkan museum guna merangsang keinginan peserta didik untuk membaca dan menulis sesuai pemikiran sejarah kritis.
- 2.1.5. Jeffery D Nokes, “*Historical Literacy*” (2011). Penelitian ini menjabarkan tentang tahapan-tahapan literasi sejarah yang disesuaikan dengan tingkat kematangan berpikir peserta didik.
- 2.1.6. Magnus Magnusson, Lia Kalinnikova - Magnusson, “*Conceptualizing Literacy In AAC : Some Reflections*” (2014). Penelitian tersebut menjelaskan tentang literasi sebagai salah satu alternatif dalam komunikasi antara guru dengan peserta didik.
- 2.1.7. Robert Thorp, “*Historical Consciousness, Historical Media, and History Education*”, (2014). Dalam penelitian ini, Robert Thorp

menyoroti tentang keajegan dalam metode pembelajaran sejarah di lingkungan pendidikan formal yang menyebabkan tidak adanya kesadaran sejarah dalam diri peserta didik. Peneliti menawarkan solusi dengan mengimplementasikan penelitian sejarah kepada peserta didik sehingga peserta didik tergerak untuk mempelajari sejarah dan memaknai sejarah.

- 2.1.8. Marshall Maposa; Johan Wassermann, “*Conceptualising Historical Literacy - A Review Of The Literature*” (2014). Penelitian ini menjelaskan tentang literasi sejarah yang dijadikan sebagai sebuah metode dalam mengembangkan pembelajaran sejarah di kelas.
- 2.1.9. Francisco Lorenzo, “*Historical literacy in bilingual settings: Cognitive academic language in CLIL history narratives*” (2015). Penelitian ini membahas tentang literasi sejarah yang disusun secara bilingual sehingga peserta didik dapat memahami sejarah dunia secara lebih jelas dan menyeluruh.
- 2.1.10. Daria Omelchenko, dkk, “*Patriotic education and civic culture of youth in Russia: sociological perspective*” (2015). Penelitian ini menghasilkan sebuah teori bahwa pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk memupuk rasa patriotisme melainkan menjadi filter bagi ancaman perusakan generasi muda seperti narkoba, alkohol, dan lain sebagainya.

Berbagai hasil penelitian dari jurnal-jurnal diatas memiliki satu benang merah yaitu tentang literasi sejarah. Para peneliti berkesimpulan

bahwa literasi sejarah dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran sejarah di kelas. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah pengembangan literasi sejarah melalui pemanfaatan situs peninggalan Hindu-Buddha. Hal ini berkaitan dengan minat literasi peserta didik yang masih rendah sehingga diperlukan metode untuk menarik perhatian peserta didik untuk mau membaca dan menyusun pengetahuan sejarah secara literal.

Selain penelitian dari jurnal-jurnal internasional, peneliti juga mengambil referensi dari jurnal nasional terakreditasi, diantaranya sebagai berikut :

- 2.1.11. Edy Nooryono, “Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Dalam Menunjang Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Bae Kudus” 2009. Dalam penelitian tersebut dijelaskan tentang pemanfaatan lingkungan sekitar dapat meningkatkan minat peserta didik pada pelajaran Sejarah.
- 2.1.12. Iin Purnamasari dan Wasino, “Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal Di SMA Negeri Kabupaten Temanggung” (2011). Penelitian ini menjelaskan tentang upaya peningkatan kualitas pembelajaran sejarah melalui model pembelajaran berbasis situs sejarah lokal. Dalam pembahasannya, peneliti menyampaikan alternatif pengembangan model pembelajaran berbasis situs sejarah lokal yang dapat memacu kreatifitas guru dan peserta didik.

- 2.1.13. Fatimah Zahra, Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Pokok Bahasan Islamisasi Berbasis Peninggalan Sejarah Masjid Agung Demak (2014). Penelitian ini membahas tentang pemanfaatan Masjid Agung Demak sebagai bahan ajar untuk membuat peserta didik tertarik akan proses pembelajaran sejarah.
- 2.1.14. Grace Leksana, “Bahan Ajar Alternatif Berbasis Biografi” (2015). Penelitian ini membahas tentang bahan ajar alternatif pada pembelajaran sejarah yang memancing peserta didik untuk mencari pengetahuan dan pemahaman pada peristiwa-peristiwa sejarah Indonesia.
- 2.1.15. Suyuti dan Niluh Widarti, “Permasalahan Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Toure” (2015). Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran sejarah yang ada di SMA Negeri I Torue masih mengalami masalah-masalah yang dihadapi. Dimana masalah tersebut berhubungan dengan sarana dan kinerja guru sejarah itu sendiri. Dampak yang ditimbulkan adanya permasalahan tersebut yaitu kurangnya minat belajar peserta didik yang dipengaruhi oleh kinerja guru di sekolah tersebut. Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat mengidentifikasi cara mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut dengan menerapkan model-model pembelajaran sejarah seperti model garis besar kronologi, model tematik, model garis perkembangan khusus, dan model regresif.

- 2.1.16. Terry Irenewaty, M.Hum, “Kesulitan-Kesulitan Guru Dalam Implementasi Ktsp Mata Pelajaran Sejarah Sekolah Menengah Atas (Penelitian di SMA N I Prambanan Klaten)” (2015). Penelitian ini menganalisis tentang kesulitan yang dialami peserta didik dan guru dalam memahami pembelajaran sejarah.
- 2.1.17. Moh. Nurfahrul Lukmanul Hakim, “Telaah Penulisan Karya Sastra Sejarah Sebagai Refleksi Sumber Pembelajaran Sejarah” (2016). Penelitian ini membahas tentang pemanfaatan penulisan karya sastra yang berbasis sejarah sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran sejarah masyarakat.
- 2.1.18. Blasius Suprpta, “Model Pemanfaatan Cagar Budaya Untuk Kesejahteraan Masyarakat Studi Kasus Event Malang Kembali” (2016). Penelitian ini merupakan studi kasus event Malang Kembali yang mengulas tentang pemaknaan situs bangunan cagar budaya di Malang untuk mendorong kecintaan masyarakat akan sejarah dan budaya setempat.
- 2.1.19. Hanriki Dongoran, dkk, “Makna Simbol Pada Bangunan “Rumah Bolon” Di Desa Pematang Purba Sumatera Utara” (2016). Penelitian ini membahas tentang makna simbol dan ornamen yang terdapat pada bangunan adat Rumah Bolon yang mewakili karakter diri, perlindungan magis, harapan, dan cara hidup bermasyarakat.
- 2.1.20. Novita Mujiyati, “Kontruksi Pembelajaran Sejarah Melalui Problem Based Learning (PBL)”, (2016). Kajian ini membahas

mengenai konstruksi pembelajaran sejarah melalui model pembelajaran problem based learning (PBL). Hasil yang diharapkan dari kajian ini adalah mengarahkan peserta didik dan guru untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan peserta didik dan guru secara aktif akan menjadikan pembelajaran lebih menarik. Model problem based learning (PBL) akan mengarahkan peserta didik untuk berfikir kritis dalam memahami pengetahuan sejarah yang dikaitkan dengan persoalan kontemporer.

Berbagai penelitian dalam jurnal diatas memiliki kesamaan masalah tentang bagaimana cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di sekolah. Pada jurnal internasional penelitian terbatas pada pembahasan tentang pentingnya pendidikan untuk memupuk literasi sejarah dalam diri peserta didik namun kurang membahas tentang pemanfaatan peninggalan sejarah di lingkungan sekitar peserta didik. Sementara dalam beberapa jurnal nasional diatas, pembahasan hanya terbatas pada pengembangan bahan ajar sejarah yang bertujuan hanya untuk menarik minat peserta didik dalam pembelajaran sejarah, serta pengungkapan makna dibalik bangunan bersejarah. Peneliti tertarik untuk melengkapi hasil-hasil penelitian diatas yang belum secara gamblang menggunakan peninggalan bersejarah sebagai sarana dalam pembelajaran sejarah untuk mengembangkan literasi sejarah peserta didik di sekolah.

## **2.2. Kerangka Teoretis**

### **2.2.1. Pembelajaran Sejarah**

Sejarah adalah istilah tentang cerita sejarah, pengetahuan sejarah, gambaran sejarah, dan arti subjektif (suatu konstruk yang disusun penulis sebagai suatu cerita). Sebagai suatu konstruk sejarah merupakan proses pemikiran agar masa lampau itu dapat dipahami, sejarah merupakan kemajuan pemikiran (Kartodirdjo, 1990 : 14; Frederick dan Soeroto, 1982 : 4; Marx dalam Bauman, 1978 : 48). Sejarah dalam bentuk rangkaian cerita seperti terdapat pada buku pelajaran sejarah, merupakan peristiwa nyata kehidupan pada masa lampau. Cerita sejarah tersebut adalah hasil kerja sejarawan dengan berdasar temuan sumber-sumber masa lalu, menggambarkan pengalaman-pengalaman manusia yang hidup di dalam kelompok-kelompok beradab, berupa deretan peristiwa yang berhubungan dengan negara, masyarakat, seseorang, dan keadaan tertentu (Abdullah & Suryomiharjo, 1985 : xii; Reiner, 1961; Ali, 1961).

Ahli sejarah Indonesia, DR. Kuntowijoyo (1999:17) mengemukakan bahwa sejarah adalah rekonstruksi masa lalu. Yang direkonstruksikan ialah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh manusia. Masa lalu tersebut tentunya mempunyai pengaruh kuat terhadap masa sekarang. Dengan demikian sejarah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahkan sejarah berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia dari tingkat yang sederhana menuju tingkat yang lebih maju atau modern. Dapat disimpulkan bahwa



sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari segala peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau dalam kehidupan umat manusia.

Berbicara tentang sejarah berarti berbicara mengenai rangkaian perkembangan peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia pada masa lalu beserta aspek-aspek yang ada didalamnya. Apabila kita bicara tentang pengajaran sejarah sama artinya dengan membawa rangkaian perkembangan kehidupan manusia itu ke dalam kelas untuk diinformasikan kepada peserta didik. Sejarah dalam salah satu fungsi utamanya adalah mengabadikan pengalaman masyarakat di waktu lampau yang sewaktu-waktu dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi pada masa itu.

Dengan pembelajaran sejarah nilai-nilai masa lampau dapat dipetik dan dimanfaatkan untuk menghadapi masa kini dan masa depan. Proses pendidikan mungkin tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya tanpa dukungan sejarah. Sebab sejarah-lah yang pada hakekatnya memberikan bahan-bahan bagi terlaksananya proses pengembangan daya-daya manusia yang menjadi inti pendidikan tersebut. Ini semua menunjukkan betapa eratnya hubungan antara pendidikan dan sejarah (Widja 1989:102).

Oleh karena itu pembelajaran sejarah sangat penting artinya untuk menanamkan sikap berbangsa dan bernegara yang didalamnya banyak mengandung pendidikan moral, etika, estetika, keharmonisan, cinta terhadap

bangsa, tanah air, lingkungan, kesadaran karena telah dilahirkan sebagai bangsa yang besar. Adapun tujuan pembelajaran sejarah di sekolah adalah sebagai berikut :

2.2.1.1. Peserta didik memperoleh kemampuan berpikir historis dan mempunyai pemahaman sejarah yang baik.

2.2.1.2. Peserta didik memperoleh kemampuan untuk berpikir kritis analisis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lalu untuk memahami kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

Peserta didik memperoleh kemampuan untuk mengembangkan kompetensi berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman social budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jatidiri bangsa di tengah kehidupan masyarakat dunia.

### **2.2.2. Peranan dan Fungsi Pengajaran Sejarah**

Pengajaran sejarah mempunyai dua fungsi yaitu fungsi genetis dan fungsi didaktis. Fungsi genetis berarti sejarah berusaha untuk mengungkap bagaimana sesuatu peristiwa itu terjadi sedangkan fungsi didaktis berarti upaya pengajaran agar generasi berikutnya dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari pengalaman nenek moyang, fungsi didaktis berkaitan erat dengan kesadaran sejarah. Dari rumusan tentang fungsi pengajaran sejarah

membawa dua misi yaitu ; (1) pembentukan pribadi peserta didik; (2) transformasi nilai budaya kepada generasi berikutnya. Kesadaran sejarah berkaitan dengan kesadaran budaya, seperti pendapat Sartono Kartodirjo bahwa kesadaran sejarah akan memperkuat kesadaran budaya sehingga terbentuk perasaan akan identitas bangsa. Dengan kesadaran sejarah diharapkan muncul kepekaan untuk dimensi waktu di dalam proses perwujudan suatu kebudayaan. Kesadaran sejarah juga diperlukan sebagai suatu cara untuk melihat realitas sosial yang dihadapi dengan segala problemnya.

Sedangkan secara akademis fungsi pengajaran sejarah dapat dijelaskan sebagai berikut: (A.Y Soegeng 1994, Tri Widiarto, 2000):

- 2.2.2.1. Berpikir kritis, pengajaran sejarah juga turut melatih berpikir kritis yang menjadi dasar pemikiran ilmiah. Fungsi pengajaran sejarah menjadi lebih daripada sekedar melaksanakan tujuan pengajaran sejarah, tetapi juga turut memberi latihan berpikir bersama dengan ilmu lain yang diajarkan. Hal ini dapat dikembangkan dalam diskusi mengenai suatu topik sejarah.
- 2.2.2.2. Menumbuhkan rasa kebangsaan, pengajaran sejarah bertujuan menumbuhkan rasa kebangsaan melalui penghayatan nilai pada masa lampau bangsa kita. Implementasinya, dapat berfungsi sebagai jembatan untuk mengatasi rasa perbedaan diantaranya perbedaan antar suku. Dengan mengetahui perjuangan pahlawan diberbagai daerah, akan tumbuh kesadaran bahwa setiap suku dan

kelompok lainnya telah memberikan sumbangannya untuk melahirkan bangsa Indonesia. Pengertian ini akan menjadi landasan pertumbuhan rasa nasional yang sehat. Bersama dengan pengajaran ilmu-ilmu sosial lainnya, pengajaran sejarah memegang peranan penting dalam pembinaan sikap anak didik untuk menjadi warga negara yang baik.

2.2.2.3. Rasa tanggung jawab terhadap warisan budaya, kesadaran sejarah yang ditumbuhkan melalui pengajaran sejarah akan meningkatkan rasa tanggungjawab terhadap benda warisan budaya, peserta didik akan menghargai benda itu bukan karena bentuknya yang indah (seperti para penguinpul barang antik), tetapi mereka menghargai karena nilai sejarahnya walaupun benda itu tidak mempunyai keindahan yang tinggi.

2.2.2.4. Kesadaran masa lampau, untuk merencanakan sesuatu dimasa yang akan datang diperlukan pengetahuan mengenai masa lampau dan masa kini.

Tujuan pengajaran sejarah ialah untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang kehidupan manusia masa lampau, dengan cara menyajikan hasil penelitian ilmu sejarah. Semakin meningkatnya penelitian ilmu sejarah semakin banyak sumber sejarah yang dapat digali. Dari pengetahuan tentang masa lampau hasil penelitian para ahli diharapkan akan lebih memahami masa lampau bangsa Indonesia, sehingga pada gilirannya

masyarakat akan sadar bahwa kehidupan masa kini tidak lepas dan pengalaman bangsa Indonesia dimasa lampau.

### **2.2.3. Manfaat Belajar Sejarah**

Prinsip belajar dari masa lampau merupakan salah satu unsur penting dalam belajar sejarah, sebab dengan mempelajari masa lampau manusia akan mendapatkan inspirasi tentang keberhasilan dan kegagalan yang telah dialami. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai pegangan untuk merencanakan masa kini dan masa depan. Secara rinci manfaat dan pengajaran sejarah tersebut adalah:

#### **2.2.3.1. Manfaat Edukatif**

Yang dimaksud dengan manfaat / guna edukatif *yaitu* bahwa sejarah bisa memberikan kearifan dan kebijaksanaan atau "*history make man wise*" bagi yang mempelajarinya. Atas dasar ini pula bisa ditunjukkan bahwa sejarah yang mengarahkan perhatiannya terutama pada masa lampau tidak bisa lepas dari kemasakinian, karena semangat yang sebenarnya dari kepentingan mempelajari sejarah ialah kemasakinian. Hal ini dapat dikenal dalam kata-kata "*All History is Contemporary History*". Atau secara lebih luas dirumuskan bahwa sejarah itu hakekatnya "*unending dialogue between the present and the past*". Artinya dialog yang tidak berkeputusan antara masa kini dan masa lampau. Pemyataan-pemyataan ini sebenarnya akan mengandung makna apabila kita

mampu memproyeksikan masa lampau ke masa kini. Pada tingkat ini berarti kita berbicara tentang arti dan makna edukatif dari sejarah. Menyadari manfaat edukatif dari sejarah berarti menyadari makna dari sejarah sebagai masa lampau yang penuh arti, yang selanjutnya bahwa dengan masa lampau dapat mengambil nilai-nilai berupa ide-ide maupun konsep-konsep kreatif dari sejarah. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk memotivasi bagi usaha memecahkan masalah-masalah dewasa ini dan selanjutnya untuk merealisasikan harapan-harapan di masa yang akan datang.

#### 2.2.3.2. Manfaat Inspiratif

Belajar sejarah pada satu sisi dapat dimengerti untuk mendapatkan ide-ide maupun konsep-konsep yang langsung berguna bagi pemecahan masalah-masalah masa kini, di lain sisi, juga penting untuk mendapatkan inspirasi ilham dan semangat untuk mewujudkan identitas sebagai suatu bangsa yang besar. Dengan mempelajari fakta-fakta sejarah yang ada, akan dapat menimbulkan gagasan-gagasan baru atau ilham baru untuk bertindak atau membangun bangsa. Ilham disini berarti hal-hal yang dapat menimbulkan rencana-rencana yang bagus bagi kehidupan manusia. Ilham disini juga dapat dipahami sebagai suatu sikap untuk memproyeksikan tentang apa yang telah terjadi untuk kegiatan saat ini maupun saat yang akan datang. Erat kaitannya dengan hal itu, David C. Gordon, yang dikutip I.G. Widja,

menyatakan : Sejarah sebagai memori kolektif dan suatu kelompok tertentu yang mengandung pengalaman masa lampau, pahlawan-pahlawannya, serta karya-karya besarnya, adalah suatu landasan bagi identitas diri, suatu sumber darimana kelompok itu bisa memberi makna pada dirinya dan juga satu arah, di samping juga yang mewariskan kepada kaum mudanya kebanggaan. Cerita sejarah tentang tindakan-tindakan yang mengagumkan dari para pahlawan yang membawa Indonesia ke alam kemerdekaan, dapat menjadi sumber inspirasi bagi usaha untuk meneruskan perjuangannya dalam rangka mempertahankan, serta mengisi kemerdekaan melalui pembangunan dewasa ini. Teladan para pahlawan perlu dihargai sehingga dapat mengilhami dalam menghadapi masalah-masalah kini. Inspirasi itu dapat menambah ketabahan, keuletan dan tidak mudah putus asa. Hal tersebut dapat menimbulkan rasa berkorban demi pembangunan bangsa dan negara. Sering juga guna inspirasi diungkapkan secara visual berupa lukisan-lukisan maupun patung-patung/ monumen-monumen, misalnya : lukisan Soekamo, Patung Sudirman, Monumen Nasional.

#### 2.2.3.3. Manfaat Rekreatif

Manfaat rekreatif menunjuk kepada nilai-nilai estetis dan sejarah. Keindahan itu tampak terutama pada cerita tentang tokoh-tokoh dan peristiwa sejarah, Hal ini sebagaimana layaknya karya sastra

naratif seperti novel atau roman, sejarah dapat memberikan kesenangan estetis, karena bentuk dan susunannya yang serasi bahkan indah. Disamping itu sejarah dapat memberikan kesenangan yang lain. Jenis kesenangan yang dimaksud adalah "pesona pelawatan" yang dipancarkan oleh kisah sejarah . Tanpa beranjak dan kursi atau tempat kita belajar, kita dapat dibawa oleh sejarah untuk menyaksikan peristiwa-peristiwa yang jauh, baik jauh dari ukuran ruang maupun jauh dalam waktu. Seseorang seolah-olah berpariwisata ke negari-negeri yang jauh dalam jarak maupun waktu yang jauh dari jaman sekarang. Kita akan terpujau oleh pemandangan pada masa lampau yang telah dilukiskan oleh sejarah, sehingga dengan penuh antusiasitisme manusia akan mengenal cara hidup kebiasaan-kebiasaan, tindakan-tindakan, yang berlainan dengan yang dialami sekarang, kenyataan ini sangat menyenangkan. Dengan kata lain, melalui membaca seseorang dapat menerobos batas waktu dan ruang/ tempat yang jauh untuk mengikuti berbagai peristiwa manusia didunia ini. Hal ini dapat menghilangkan rasa kebosanan dari kelaziman hidup sehari-hari. Inilah yang dinamakan manfaat rekreasi dari sejarah.

#### 2.2.3.4. Manfaat Instruktif

Manfaat instruktif ini lebih dihubungkan dengan fungsi sejarah dalam menunjang bidang-bidang kejuruan atau ketrampilan seperti, navigasi, teknologi senjata, jumatistik, taktik militer, dan lain



sebagainya. Tentu saja yang dimaksud disini ialah sejarah yang menyangkut penemuan-penemuan teknik sepanjang kehidupan manusia. Sejarah masing-masing penemuan tersebut diperlukan bagi usaha memperjelas prinsip-prinsip kerja teknik-teknik tertentu yang tidak jarang berkembang dari satu penemuan yang sederhana unruk akhimya sampai pada taraf perkembangan yang sangat canggih. Namun harus disadari, sepertinya sejarah ini kurang mendapat perhatian dalam kalangan sejarawan sendiri, karena umumnya sudah dianggap bagian dari bidang studi teknik tertentu.

#### 2.2.3.5. Manfaat Kewaspadaan

Guna sejarah ini ditekankan bahwa sejarah mendidik orang/ bangsa menjadi waspada, arif, dan bijaksana. Kalau dikaji secara mendalam tentang perjalanan atau perkembangan sejarah Indonesia terdapat tantangan-tantangan, hambatan-hambatan, gangguan-gangguan baik dari dalam maupun dari luar negeri yang dapat melemahkan dan bahkan menghancurkan bangsa Indonesia. Mempelajari hal tersebut melalui kisah sejarah manusia akan dapat menjadi waspada dalam menghadapi taktik dan strategi yang dapat menghancurkan keutuhan bangsa Indonesia. (Tri Widiarto: 2000 : 18-19).

## **2.2.4. Pemanfaatan Situs Sejarah Dalam Pembelajaran Sejarah**

### **2.2.4.1. Pengertian Situs Sejarah**

Situs memiliki berbagai pengertian yang berbeda karena selain di bidang komputer dan internet, di dalam dunia sejarah juga terdapat istilah situs. Bila dalam dunia komputer dan internet, situs merupakan sebuah website, sebuah alamat yang bisa kita kunjungi dan berisi informasi tertentu tentang pemilik website, maka kata situs dalam dunia sejarah berhubungan dengan tempat atau area atau wilayah.

Menurut William Haviland (dalam Warsito 2012 : 25) mengatakan bahwa, “tempat-tempat dimana ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi di kediaman makhluk manusia pada zaman dahulu dikenal dengan nama situs. Situs biasanya ditentukan berdasarkan survey suatu daerah”. Lebih lanjut, Haviland juga mengatakan bahwa, “artefak adalah sisa-sisa alat bekas suatu kebudayaan zaman prehistori yang digali dari dalam lapisan bumi. Artefak ialah objek yang dibentuk atau diubah oleh manusia”.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa situs sejarah diketahui karena adanya artefak. Ahli arkeologi mempelajari peninggalan-peninggalan yang berupa benda untuk menggambarkan dan menerangkan perilaku manusia. Jadi situs

sejarah adalah tempat dimana terdapat informasi tentang peninggalan-peninggalan bersejarah.

Sebagaimana Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 pasal 9 ayat 1 dan 2 situs sejarah dalam kaitannya dengan peninggalan sejarah atau sebagai warisan budaya yang disebut dengan situs cagar budaya adalah lokasi yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, dan menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu. Kemudian menurut Undang-Undang Cagar Budaya pasal 9, suatu tempat dikatakan memiliki nilai sejarah antara lain apabila : a) di tempat itu terdapat benda atau peninggalan sejarah, b) merupakan tempat kelahiran, kemangkatan, dan makam tokoh penting, atau c) merupakan ajang di mana peristiwa penting tertentu terjadi (peristiwa sejarah), yang dalam disiplin sejarah dikatakan sebagai peristiwa masa lampau yang memiliki signifikansi social.

Dengan demikian karena dalam situs terkandung nilai-nilai, maka situs sejarah menjadi sumber belajar yang berharga. Demikian pula situs merupakan bagian dari lingkungan dapat digunakan sebagai sumber belajar, sebagaimana Rohani mengemukakan bahwa yang dikatakan sumber belajar adalah segala sesuatu (daya, lingkungan, pengalaman) yang dapat digunakan dan dapat mendukung proses/kegiatan pengajaran secara efektif dan efisien dan dapat memudahkan pencapaian

tujuan belajar, baik yang langsung ataupun tidak langsung, baik konkrit/abstrak (Rohani, 2004:78).

#### **2.2.4.2. Situs Peninggalan Lingga Yoni di Wilayah Boja**

Perkembangan agama Kabupaten Kendal, dimulai dari singgahnya para pemuka agama Hindu-Budha di Jawa Tengah yang akhirnya membangun tempat peribadahan di lereng Dieng. Tempatnya yang tinggi dipercaya dapat memperdekat diri mereka dengan sang dewa. Dalam jangka waktu yang singkat muncullah Kerajaan Mataram kuno yang berporos pada Kedu-Prambanan, di mana mengalami puncak kejayaan pada abad VII sampai dengan X M (Bosch, 1974: 19). Bukti masa kejayaan itu adalah banyaknya bangunan monumental yang dapat dinikmati para wisatawan sekarang seperti: Candi Borobudur, Candi Prambanan, Candi Dieng, Candi Plaosan, Candi Sewu, dan kompleks Candi Gedung Songo (Tim Penulis, 1993: 7).

Sebagai pusat kekuasaan, kerajaan Mataram Kuno tentu saja mulai mengembangkan budaya dan agamanya ke wilayah lainnya termasuk kabupaten Kendal. Penyebaran Hindu dan Buddha tidak membuat wilayah kabupaten berkembang dan menjadi satu daerah yang dipertimbangkan posisinya secara politik, ekonomi, dan militer. Masyarakat yang tinggal di wilayah Kabupaten Kendal dianggap masyarakat yang masih bar-bar dan

memiliki corak pemerintahan model pedesaan yang sangat Indonesia sekali (Casparis, 1986: 11-13).

Pemimpin yang mendiami wilayah Kabupaten Kendal bukanlah figur pemimpin yang setara dan sebanding dengan penguasa yang tinggal di Poros Kedu-Prambanan. Mereka adalah pemimpin lokal yang mempunyai wewenang politik sangat kecil bagi eksistensi kerajaan Mataram Hindu. Mereka adalah para Rakai yang berkuasa secara adat dan bukan sebagai pegawai raja (Rangkuti, 1994: 10).

Para penguasa kerajaan Mataram Kuno menganggap kawasan para rakai itu hanyalah sumber pangan yang menunjang perekonomian inti masyarakat Kedu-Prambanan. Oleh karena dukungan dari kawasan inti termasuk dari penguasa lokal Kabupaten Kendal, maka mereka mempunyai daya kemampuan untuk membangun tempat-tempat ibadah yang megah dan besar. Sebaliknya, bagi daerah terpinggirkan tersebut hanya menjadi pelengkap penderita saja. Daerah utara seperti Kendal tidak mampu membangun candi-candi besar karena kurangnya lobi politik, ekonomi, dan agama. Menurut Payntor (Tjahjono, 2000: 5), beberapa benda seni yang terdapat kawasan selatan Kendal lebih bercorak sederhana dan berkualitas rendah.

Wilayah Kabupaten Kendal luasnya adalah 1.002,23488 Km yang dibagi dalam 19 wilayah kecamatan dan 235 wilayah

desa/kelurahan. Batas-batas wilayah Kabupaten Kendal meliputi sebelah utara laut Jawa, sebelah timur Kotamadya daerah tingkat II Semarang, sebelah selatan Kabupaten Daerah Tingkat II Semarang, dan Kabupaten daerah tingkat II Temanggung, serta sebelah barat Kabupaten Daerah Tingkat II Batang

Dari 19 wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Kendal yang memiliki tinggalan arkeologis antara lain di Kecamatan Boja, Limbangan, Pegandon, Sukorejo, dan Weleri. Di wilayah Boja sendiri terdapat beberapa peninggalan atau artefak Hindu-Buddha, seperti ; Desa Karang Manggis, Dukuh Siroto: di halaman rumah bapak Maryadi ditemukan Yoni yang terbuat dari batu andesit. Kondisi artefak tersebut kurang terawat, polos tanpa hiasan. Situs ini berada pada ketinggian 405 m dari permulaan laut, ditereng barat laut gunung ungaran.

Desa Campurejo, Dukuh Kenteng: di kebun bambu milik bapak Supari terdapat sebuah Yoni dan peripih lengkap dengan tutupnya. Benda – benda tersebut terbuat dari bahan batu andesit. Situs ini diberi keliling berupa tembok, namun kondisinya tidak terlalu terawat. Yoni bentuknya sederhana tanpa hiasan, teknik pekerjaannya pun kasar, cerat sebagian patah. Peripih mempunyai 17 lubang, satu lubang diantaranya di tengah. Situs ini terletak pada ketinggian 290m dari permukaan laut, ditereng barat laut gunung Ungaran.

Desa Gonoharjo, Dukuh Nglimut : Di kebun milik ibu Urip Suisman ditemukan sisa – sisa bangunan candi, diantaranya terdapat sebuah Yoni, kemuncak, struktur batu candi, balok – balo batu candi, antefik, dan peripih. Kondisi Yoni relatif bagus dan utuh, diatas cerat terdapat hiasan kura – kura dan naga sedang diatasnya terdapat hiasan kala. Situs ini terletak pada ketinggian 660 m dari permukaan laut, di lereng barat laut gunung Ungaran.

Desa Gonoharjo, Dukuh Segono: ditengah persawahan ditemukan sisa – sisa tinggalan arkeologis yang berupa fragmen arca ganesya, fragmen arca agastya fragmen siwa, fragmen kemuncak, dan lingga semu. Kondisi situs tidak terawat dan rusak. Benda – benda tersebut terbuat dari bahan batu andesit. Teknik pekerjaan kasar dengan hiasan sangat sederhana. Situs ini terletak pada ketinggian 600 dari permukaan laut, di lereng barat laut gunung Ungaran.

Ditemukannya berbagai macam tinggalan sejarah dikawasan Kabupaten Kendal, mengungkapkan berbagai hal yang terjadi pada sistem politik masa kerajaan kuno. Upaya peminggiran Kendal menjadi satu bukti konkrit di mana Kerajaan Mataram Kuno bersifat melanjutkan pola kekuasaan dan pemerintahan jauh sebelum masuknya agama Hindu-Buddha di Jawa Tengah (Sedyawati, 1986: 35). Dengan diketemukannya tinggalan sejarah itu juga berarti menggambarkan keadaan masyarakat pesisir jaman

dahulu yang berada di bawah bayang-bayang kekuasaan Kerajaan Mataram Kuno. Masyarakat Kendal mempunyai posisi yang lebih rendah dibandingkan masyarakat inti yang terletak di Poros Kedu-Prambanan. Namun demikian, perubahan struktur kemasyarakatan yang cepat di era selanjutnya memberikan banyak perubahan bagi perkembangan masyarakat pesisir khususnya Kendal ini. Kabupaten Kendal mulai diakui eksistensi dan keberadaan ketika Tumenggung Bahurekso mendapat kepercayaan dari Sultan Agung untuk memimpin ekspedisi perlawanan terhadap Benteng Batavia tahun 1628 M (Wasino, 2006: 5-6).

#### **2.2.5. Pembelajaran Menurut Teori Konstruktivisme**

Pendekatan konstruktivistik dalam belajar dan pembelajaran didasarkan pada perpaduan beberapa penelitian dalam psikologi kognitif dan psikologi sosial, sebagaimana teknik-teknik dalam modifikasi perilaku yang didasarkan pada teori *operant conditioning* dalam psikologi behavioral. Premis dasarnya adalah individu harus secara aktif membangun kerangka pengetahuan dan keterampilannya dan informasi yang ada diperoleh dalam proses membangun kerangka oleh dari lingkungan diluar dirinya (Brunner, 1990).

Berbeda dengan aliran behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus dan respon, konstruktivisme memahami hakikat belajar sebagai kegiatan manusia



membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi makna pada pengetahuan sesuai pengalamannya. Pengetahuan itu sendiri bersifat rekaan adan tidak stabil. Oleh karena itu pemahaman yang diperoleh manusia biasanya bersifat tentatif atau tidak lengkap. Pemahaman manusia akan semakin mendalam dan kuat jika teruji dalam pengalaman-pengalaman baru.

Dalam proses pembelajaran di kelas, peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan pada peserta didik. Esensi dari teori konstruktivisme ini adalah ide. Peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain. Dengan dasar itu maka belajar dan pembelajaran harus dikemas menjadi sebuah proses mengkonstruksi, bukan menerima pengetahuan.

Salah satu konsep dasar pendekatan konstruktivisme dalam belajar adalah adanya interaksi sosial individu dengan lingkungannya. Menurut Vygotsky (Elliot, 2003 : 52), belajar adalah sebuah proses yang melibatkan dua elemen penting. Pertama, belajar merupakan proses secara biologi sebagai proses dasar. Kedua, proses secara psikososial sebagai proses yang lebih tinggi dan esensinya berkaitan dengan lingkungan sosial budaya. Munculnya perilaku seseorang adalah karena intervening kedua elemen tersebut. Pada saat seseorang mendapatkan stimulus dari lingkungannya, ia akan menggunakan fisiknya berupa alat inderanya untuk menangkap atau

menyerap stimulus. Kemudian dengan menggunakan saraf otaknya, informasi yang telah diterima tersebut diolah. Keterlibatan alat indera dalam menyerap stimulus dan saraf otak dalam mengelola informasi yang diperoleh merupakan proses secara fisik-psikologi sebagai elemen dasar dalam belajar.

Pengetahuan yang telah ada sebagai hasil proses elemen dasar ini akan lebih berkembang ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya mereka. Oleh karena itu Vygotsky sangat menekankan pentingnya peran interaksi sosial bagi perkembangan belajar seseorang. Vygotsky percaya bahwa belajar dimulai ketika seorang anak dalam perkembangan *zone proximal*, yaitu suatu tingkatan yang dicapai seorang anak ketika ia melakukan perilaku sosial. *Zone* ini juga dapat diartikan sebagai seorang anak tidak dapat melakukan sesuatu sendiri tetapi memerlukan bantuan kelompok atau orang dewasa.

Dalam proses pembelajaran, konstruktivisme memiliki pandangan utama yang membedakannya dengan teori-teori yang lain, yaitu bahwa pengetahuan tidak bisa ditransfer atau dipindahkan begitu saja dari pendidik ke peserta didik. Pandangan tersebut menuntut peserta didik aktif secara mental dalam membangun struktur pengetahuannya sendiri berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Selanjutnya, peserta didik harus bisa mengkonstruksikan informasi sendiri dalam kognisinya, sehingga ia dapat membangun pengetahuannya sendiri. Peserta didik diposisikan bukan sebagai gelas-gelas kecil yang siap diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan

yang sesuai dengan kehendak pendidik melainkan sebagai individu unik yang memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri.

Tasker dalam buku karya Chairul Anwar (2017), mengemukakan tiga penekanan dalam teori belajar konstruktivisme sehubungan pandangan tersebut. Yaitu adanya peran aktif peserta didik dalam mengkonstruksikan pengetahuan secara bermakna; pentingnya mengaitkan gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna dan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima.

Sementara itu, Hanbury mengemukakan sejumlah aspek dalam kaitannya dengan pembelajaran konstruktivisme, yaitu sebagai berikut :

- 2.2.5.1. Peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dengan cara mengintegrasikan idenya.
- 2.2.5.2. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik mengerti.
- 2.2.5.3. Strategi peserta didik lebih bernilai.
- 2.2.5.4. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dan saling bertukar pengalaman dan ilmu pengetahuan dengan temannya.

Sementara itu, Tytler mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran konstruktivisme, yaitu sebagai berikut :

- 2.2.5.5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasanya sendiri.
- 2.2.5.6. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif.

2.2.5.7. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba gagasan baru.

2.2.5.8. Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki peserta didik.

2.2.5.9. Mendorong peserta didik untuk memikirkan perubahan gagasannya.

Dari beberapa pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang mengacu kepada teori konstruktivisme lebih memfokuskan pada kesuksesan peserta didik dalam mengorganisasikan pengalamannya, bukan kepatuhan peserta didik dalam refleksi atas sesuatu yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh pendidik. Dengan kata lain, peserta didik lebih diutamakan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui asimilasi dan akomodasi. Peserta didik dianggap berhasil melakukan proses pembelajaran bila berhasil dalam mengkonstruksikan sendiri informasi yang diperolehnya dalam pengajaran di kelas.

## **2.2.6. Model Pembelajaran Cooperative Learning**

Model pembelajaran kooperatif ialah upaya mengelompokkan peserta didik di kelas dalam suatu kelompok kecil. Hal ini bertujuan agar para peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal, dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Jadi, pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran efektif dengan cara

membentuk kelompok-kelompok kecil agar saling bekerja sama, berinteraksi, dan bertukar pikiran.

Dalam model pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai apabila salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajarannya. Jadi fungsi dan manfaat pembelajaran ini adalah memungkinkan setiap peserta didik terlibat aktif dan bekerjasama dalam memahami materi pelajaran. Model pembelajaran ini dapat dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, dan efektif mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

Menurut Wina Sanjaya, terdapat empat unsur pokok model pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut :

- 2.2.6.1. Adanya peserta dalam kelompok. Peserta pembelajaran kooperatif adalah peserta didik yang melakukan kegiatan belajar secara berkelompok. Pengelompokan peserta didik bisa dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan, seperti minat, bakat, kemampuan akademik, dan lainnya. Dalam konteks inilah pendidik mesti mengutamakan tujuan pembelajaran.
- 2.2.6.2. Adanya aturan kelompok. Aturan kelompok merupakan suatu yang telah disepakati oleh pihak-pihak yang terlibat, terutama peserta didik.
- 2.2.6.3. Adanya upaya belajar setiap anggota kelompok. Upaya belajar merupakan segala aktivitas peserta didik untuk meningkatkan

kemampuan, baik kemampuan yang telah dimiliki maupun kemampuan yang baru. Aktivitas belajar para peserta didik dilakukan secara berkelompok sehingga diantara mereka terjadi saling belajar melalui tukar pikiran, pengalaman, maupun gagasan.

- 2.2.6.4. Adanya tujuan yang akan dicapai. Aspek tujuan dalam model pembelajaran ini dimaksudkan untuk memberikan arah pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan adanya tujuan yang jelas, setiap anggota kelompok dapat memahami sasaran setiap aktivitas belajar.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang terdapat elemen-elemen yang saling berhubungan. Elemen-elemen yang sekaligus merupakan karakteristik pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

- 2.2.6.5. Saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif menuntut adanya interaksi promotif yang memungkinkan sesama peserta didik saling memberikan motivasi untuk meraih hasil belajar yang maksimal. Setiap peserta didik tergantung pada anggota lainnya. Setiap peserta didik mendapatkan materi yang berbeda atau tugas yang berbeda. Oleh karena itu, peserta didik satu dengan lainnya saling membutuhkan karena jika ada peserta didik yang tidak mampu mengerjakan tugas tersebut maka tugas kelompoknya tidak dapat diselesaikan.
- 2.2.6.6. Tanggung jawab perseorangan. Pembelajaran kooperatif juga ditujukan untuk mengetahui penguasaan peserta didik terhadap

materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian individual selanjutnya disampaikan pendidik kepada kelompok agar semua kelompok dapat mengetahui anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan anggota kelompok dapat memberikan bantuan. Karena setiap peserta didik mendapatkan tugas yang berbeda, secara otomatis ia harus mempunyai tanggung jawab untuk mengerjakan tugasnya. Hal ini karena setiap anggota kelompok mempunyai tugas yang berbeda sesuai dengan kemampuannya.

2.2.6.7. Interaksi tatap muka. Interaksi tatap muka menuntut para peserta didik dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan pendidik, tetapi juga dengan sesama peserta didik. Interaksi semacam ini memungkinkan peserta didik saling menjadi sumber belajar lebih bervariasi. Hal ini juga akan memudahkan peserta didik dalam belajar.

2.2.6.8. Komunikasi antar anggota kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik dapat memperoleh keterampilan sosial, seperti tenggang rasa, sikap sopan santun terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, mandiri, serta tidak mendominasi orang lain. Keterampilan sosial tersebut bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi peserta didik. Agar peserta didik mampu melakukan komunikasi dengan baik, maka pendidik harus

mengajarkan terlebih dahulu cara-cara komunikasi yang baik. Hal ini perlu dilakukan karena setiap peserta didik belum tentu memiliki kemampuan seperti itu. Dan yang paling penting ialah agar keterampilan sosial yang sangat berguna tersebut berhasil didapat oleh peserta didik.

2.2.6.9. Evaluasi kelompok. Pendidik harus melakukan evaluasi perkelompok baik terhadap proses kegiatan kooperatif maupun hasil dari kegiatan tersebut. Pada proses evaluasi kelompok, pendidik bisa melakukan evaluasi seputar proses-proses pembelajaran kooperatif dari masing-masing kelompok.

Ibrahim, dalam buku Pembelajaran Kooperatif (2000), meringkas strategi pembelajaran kooperatif yang terdiri atas enam fase atau langkah dalam tabel berikut ini :

**Tabel. 2.1.**

**Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif**

| <b>Fase-Fase</b>   | <b>Perilaku Pendidik</b>   |
|--|--|
| Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik. | Pendidik menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik untuk belajar. |
| Fase 2 : Menyajikan informasi.                             | Pendidik menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi / LKS yang dibagikan.                                      |



|   |   |
|---|---|
| Fase 3 : Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar. | Pendidik menjelaskan kepada peserta didik cara membentuk kelompok-kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. |
| Fase 4 : membimbing kelompok bekerja.                                     | Pendidik membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.   |
| Fase 5 : Evaluasi.  | Pendidik mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.                          |
| Fase 6 : memberikan penghargaan.  | Pendidik mencari cara-cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.   |

Kalau kita lihat tahapan model pembelajaran kooperatif tersebut, maka tampak bahwa peserta didik memiliki sikap saling bekerja sama dan mempunyai ketergantungan pada tugas-tugas tujuan dan tingkat keberhasilan belajarnya. Oleh karena itu, pelaksanaan model pembelajaran kooperatif didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu yaitu sebagai berikut :

2.2.6.10. Pendidik mementingkan usaha kolektif.

2.2.6.11. Pendidik menghendaki seluruh peserta didik berhasil dalam belajar.

2.2.6.12. Pendidik ingin menunjukkan terhadap para peserta didik bahwa mereka dapat belajar dari temannya.

2.2.6.13. Pendidik ingin mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik.

2.2.6.14. Pendidik menghendaki motivasi dan partisipasi peserta didik dalam belajar meningkat.

2.2.6.15. Pendidik menghendaki berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dan menemukan solusi pemecahan.

### **2.2.7. Teori Fenomenologi**

Fenomenologi menyelidiki pengalaman kesadaran yang berhubungan dengan pertanyaan, seperti bagaimana pembagian antara subjek dan objek itu muncul, dan bagaimana suatu hal di dunia ini diklasifikasikan. Para fenomenolog juga berasumsi bahwa kesadaran bukan dibentuk karena kebetulan dan dibentuk oleh sesuatu yang lainnya dirinya sendiri. Ada tiga yang mempengaruhi pandangan fenomenologi, yaitu Edmund Husserl, Alfred Schultz, dan Weber. Weber memberi tekanan *verstehen* yaitu pengertian dari interpretatif terhadap pemahaman manusia.

Menurut Husserl, fenomena adalah realitas sendiri yang tampak, tidak ada selubung atau tirai yang memisahkan subyek dengan realitas, karena realitas itu sendiri yang tampak bagi subyek. Dengan pandangan seperti ini, Husserl mencoba mengadakan semacam revolusi dalam filsafat Barat. Hal demikian dikarenakan sejak Descartes, kesadaran selalu dipahami sebagai kesadaran tertutup, artinya kesadaran mengenal diri sendiri dan hanya melalui jalan itu dapat mengenal realitas. Sebaliknya Husserl berpendapat

bahwa kesadaran terarah pada realitas, dimana kesadaran bersifat intensional, yakni realitas yang menampakkan diri. Sebagai seorang ahli fenomenologi, Husserl mencoba menunjukkan bahwa melalui metode fenomenologi mengenai pengurangan pengalaman biasa menuju pengalaman murni, kita bisa mengetahui kepastian absolut dengan susunan penting aksi-aksi sadar kita, seperti berpikir dan mengingat, dan pada sisi lain, susunan penting obyek-obyek merupakan tujuan aksi-aksi tersebut. Dengan demikian filsafat akan menjadi sebuah ilmu setepat-tepatnya dan pada akhirnya kepastian akan diraih. Lebih jauh lagi Husserl berpendapat bahwa ada kebenaran untuk semua orang dan manusia dapat mencapainya. Dan untuk menemukan kebenaran ini, seseorang harus kembali kepada realitas sendiri. Dalam bentuk slogan, Husserl menyatakan kembali kepada benda-benda itu sendiri, merupakan inti dari pendekatan yang dipakai untuk mendeskripsikan realitas menurut apa adanya.

Setiap obyek memiliki hakekat, dan hakekat itu berbicara kepada kita jika kita membuka diri kepada gejala-gejala yang kita terima. Kalau kita mengambil jarak dari obyek itu, melepaskan obyek itu dari pengaruh pandangan-pandangan lain, dan gejala-gejala itu kita cermati, maka obyek itu berbicara sendiri mengenai hakekatnya, dan kita memahaminya berkat intuisi dalam diri kita. Namun demikian, yang perlu dipahami adalah bahwa benda, realitas, ataupun obyek tidaklah secara langsung memperlihatkan hakekatnya sendiri. Apa yang kita temui pada benda-benda itu dalam pemikiran biasa bukanlah hakekat. Hakekat benda itu ada dibalik yang

kelihatan itu. Karena pemikiran pertama (*first look*) tidak membuka tabir yang menutupi hakekat, maka diperlukan pemikiran kedua (*second look*).

Alat yang digunakan untuk menemukan pada pemikiran kedua ini adalah intuisi dalam menemukan hakekat, yang disebut dengan *wesenchau*, yakni melihat (secara intuitif) hakekat gejala-gejala. Dalam melihat hakekat dengan intuisi ini, Husserl memperkenalkan pendekatan reduksi, yakni penundaan segala pengetahuan yang ada tentang obyek sebelum pengamatan itu dilakukan. Reduksi ini juga dapat diartikan sebagai penyaringan atau pengecilan. Reduksi ini merupakan salah satu prinsip dasar sikap fenomenologis, dimana untuk mengetahui sesuatu, seorang fenomenolog bersikap netral dengan tidak menggunakan teori-teori atau pengertian-pengertian yang telah ada sehingga obyek diberi kesempatan untuk berbicara tentang dirinya sendiri. Tiga tahap reduksi menurut Husserl yaitu :

2.2.7.1. Reduksi fenomenologis, yaitu penyaringan terhadap setiap pengalaman sehari-hari tentang dunia, guna memandang kembali dunia dalam arti aslinya. Atau dengan kata lain, reduksi ini adalah “pembersihan diri” dari segala subyektivitas yang dapat mengganggu perjalanan mencapai realitas itu.

2.2.7.2. Reduksi eidetis, menurutnya reduksi tahap ini tidak lain untuk menemukan eidos atau hakikat fenomena yang tersembunyi.

2.2.7.3. Reduksi transcendental, yaitu menyisihkan dan menyaring semua fenomena yang diamati dari fenomena lainnya. reduksi transidental

bermaksud menemukan kesadaran murni dengan menyisihkan kesadaran empiris sehingga kesadaran diri sendiri tidak lagi berlandaskan pada keterhubungan dengan fenomena lainnya.

Dengan begitu, fenomenologi berusaha mengungkap fenomena sebagaimana adanya (*to show it self*) menurut penampakkannya sendiri (*veils it self*), atau menurut penjelasan Elliston, “fenomenologi dapat berarti : membiarkan apa yang menunjukkan dirinya sendiri dilihat melalui dirinya dan dalam batas-batas dirinya sendiri, sebagaimana dia menunjukkan dirinya melalui dan melalui dirinya sendiri”. Untuk ini Husserl menggunakan istilah “intensionalitas”, yakni realitas yang menampakkan diri dalam kesadaran individu atau kesadaran intensional dalam menangkap “fenomena apa adanya”.

## **2.2.8. Literasi Sejarah**

### **2.2.8.1. Pengertian Literasi Sejarah**

Pengertian literasi menurut UNESCO adalah seperangkat keterampilan nyata, khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis, yang terlepas dari konteks dimana keterampilan itu diperoleh dari siapa serta bagaimana cara memperolehnya. Pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman.

Dalam kamus online Merriam-Webster, pengertian Literasi adalah kualitas atau kemampuan melek aksara yang didalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis serta kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (gambar, video).

*Education Development Center (EDC)* menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya bukan hanya kemampuan baca tulis.

*National Institute for Literacy* mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.

Pengertian literasi secara umum adalah kemampuan individu mengolah dan memahami informasi saat membaca atau menulis. Literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis, oleh karena itu, literasi tidak terlepas dari keterampilan bahasa yaitu pengetahuan bahasa tulis dan lisan yang memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan tentang genre dan kultural. Meskipun literasi merupakan sebuah konsep yang memiliki makna kompleks, dinamis, terus ditafsirkan dan didefinisikan dengan beragam cara dan sudut pandang, namun hakekatnya

kemampuan baca tulis seseorang merupakan dasar utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas.

Literasi sejarah terkait dengan kemampuan mengetahui dan memahami peristiwa sejarah. Sebab pemahaman tentang adanya perubahan dan kontinuitas dari waktu ke waktu harus dapat menjadikan kita menjadi manusia yang mampu bersikap secara terbuka. Seseorang yang memiliki kemampuan literasi sejarah setidaknya memerlukan kemampuan yang kompleks. Begitupun dengan literasi budaya, yang menuntut seseorang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana suatu Negara, agama, kelompok etnis atau suku, keyakinan, symbol perayaan, pelestarian dan pengarsipan data. Seseorang yang memiliki kemampuan literasi budaya harus menyadari bahwa factor budaya bisa berdampak positif maupun negatif. Jadi, literasi sejarah dan budaya memerlukan pelibatan interpretasi, kolaborasi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi, dan penggunaan bahasa. Penjelasannya adalah sebagai berikut :

2.2.8.1.1. Literasi Sejarah melibatkan interpretasi, maksudnya adalah bahwa apa yang kita dapatkan dari bahan bacaan ataupun informasi mengenai sesuatu hal memerlukan interpretasi. Misalkan tentang peristiwa hadirnya era reformasi. Masing-masing kita bisa saja memiliki pemahaman yang berbeda dengan para

penulis atau penutur mengenai sebab musababnya, peran para tokohnya, arah dan tujuan perjuangan para tokohnya, dan lain-lain.

2.2.8.1.2. Kemampuan literasi sejarah membutuhkan kolaborasi.

Dalam kaitannya memahami suatu peristiwa, diperlukan kemampuan berinteraksi dengan bukti-bukti sebagai sumber utama yang akurat dan berkolaborasi dengan para ahli dibidangnya untuk menentukan akurasi sumber datanya.

2.2.8.1.3. Literasi melibatkan kemampuan berbahasa, bukan hanya membaca dan menulis melainkan juga berargumen terhadap fakta-fakta yang tersedia.

2.2.8.2. Literasi Sejarah di Sekolah

Menurut UNESCO, setidaknya para peserta didik memerlukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk bisa menghadapi abad ke-21 ini. Keterampilan tersebut terbagi kedalam tiga kelompok yaitu :

2.2.8.2.1. Keterampilan Dasar, adalah bagaimana para peserta didik kita mampu menerapkan keterampilan inti dalam tugas sehari-hari.

2.2.8.2.2. Kompetensi-kompetensi yang dapat digunakan untuk menghadapi tantangan hidup yang kompleks.



2.2.8.2.3. Kualitas Karakter yang dapat digunakan sebagai pendekatan untuk dapat melakukan perubahan-perubahan pada lingkungannya

Diantara keterampilan dasar yang diperlukan para peserta didik tersebut adalah keterampilan literasi sejarah dan budaya (*historical and cultural literacy*). Literasi sejarah dan budaya yang berarti kemampuan pengetahuan, dan pemahaman terhadap budaya, tentang bagaimana suatu negara, agama, sebuah kelompok etnis atau suatu suku, keyakinan, simbol, perayaan, dan cara komunikasi tradisional, penciptaan, penyimpanan, penanganan, komunikasi, pelestarian dan pengarsipan data, informasi dan pengetahuan, menggunakan teknologi. Sebuah elemen penting dari pemahaman literasi sejarah dan budaya adalah kesadaran tentang bagaimana faktor sejarah dan budaya berdampak secara positif maupun negatif dalam kehidupan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

Pemanfaatan situs sejarah sebagai obyek pembelajaran akan meningkatkan pemahaman karena berinteraksi secara langsung dengan obyeknya. Lingkungan dimana kita tinggal, sesungguhnya banyak menyimpan sejarah terutama yang terkait kedaerahannya. Situs yang bisa menjadi obyeknya antara lain masjid, makam, candi, kitab suci, cerita para tokoh sepuh, dan benda-benda serta

informasi penting lainnya. Jika kita memanfaatkan lingkungan sekitar, maka peserta didik tidak lagi disugahi hafalanserangkaian materi melainkan lebih pada membelajarkan bagaimana mereka dapat beradaptasi terus menerus terhadap kehidupan yang selalu berubah sehingga kemampuan literasi sejarah dan budaya para peserta didik pun dapat berkembang.

#### 2.2.8.3. Indeks Literasi Sejarah

Adapun Indeks Literasi Sejarah sebagai elemen kunci dari tahap pengembangan literasi sejarah rumusan Taylor yang dikutip oleh Maposa (2005 : 12), antara lain :

##### 2.2.8.3.1. Peristiwa sejarah (*Events of the part*)

Kemampuan peserta didik dalam mengetahui dan memahami peristiwa sejarah, menggunakan pengetahuan sebelumnya, dan menyadari pentingnya peristiwa yang berbeda.

##### 2.2.8.3.2. Narasi dari masa lalu (*Narratives of the past*)

Kemampuan peserta didik dalam memahami bentuk perubahan dan kontinuitas dari waktu ke waktu, memahami berbagai narasi dan menyikapinya dengan keterbukaan.

##### 2.2.8.3.3. Keterampilan penelitian (*Research Skills*)

Kemampuan peserta didik dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan bukti (artefak, dokumen, dan gambar) dan asal dari isu-isu.

#### 2.2.8.3.4. Bahasa sejarah (*The language of history*)

Kemampuan peserta didik dalam memahami bahasa sejarah.

#### 2.2.8.3.5. Konsep Sejarah (*Historical concept*)

Kemampuan peserta didik dalam memahami konsep sejarah seperti penyebab dan motivasi.

#### 2.2.8.3.6. Pemahaman TIK (*ICT understanding*)

Kemampuan peserta didik dalam menggunakan, memahami, dan mengevaluasi sumber sejarah (arsip visual) berbasis TIK.

### 2.3. Kerangka Berpikir

Pelajaran sejarah sebagai salah satu pelajaran normatif yang mengajarkan kecintaan terhadap nilai-nilai luhur tanah air selama ini diajarkan secara verbal dan klasikal di dalam kelas. Hal tersebut menimbulkan kebosanan pada diri peserta didik sehingga berkurang minatnya terhadap literasi sejarah. Adapun kelebihan dari pembelajaran sejarah yang mengembangkan literasi sejarah adalah peserta didik tidak hanya mendapatkan fakta-fakta sejarah saja tetapi juga dapat mengasah ketajaman berpikir kritis berdasarkan bukti sejarah. Peserta didik akan

belajar kemampuan membaca, menulis, dan memberikan argumen tentang bukti sejarah. selain itu literasi sejarah memungkinkan peserta didik untuk mandiri dalam membangun interpretasi dari masa lalu. Hal ini sangat mendukung terciptanya pembelajaran sejarah yang empiris dan mandiri.

Salah satu cara mengembangkan literasi sejarah dalam pembelajaran sejarah adalah dengan memanfaatkan peninggalan-peninggalan bersejarah yang ada di sekitar sekolah. Di wilayah sekitar Boja terdapat situs peninggalan zaman Hindu Budha yang tersebar di beberapa desa. Adanya situs tersebut menunjukkan bahwa Boja sebagai daerah pesisir pada masa kerajaan Mataram Kuno merupakan daerah penyokong bagi pusat peradaban di wilayah Kedu-Prambanan. Meskipun tidak bersifat monumental namun menunjukkan bahwa wilayah Boja adalah wilayah penting bagi perkembangan Hindu di masa itu sehingga peserta didik akan semakin sadar bahwa daerah mereka juga penting bagi perkembangan perekonomian sekaligus persebaran agama Hindu.

Dalam pembelajaran sejarah di SMA terdapat materi tentang menganalisis perkembangan Hindu-Buddha di Indonesia yang berlangsung pada abad ke-4 sampai dengan abad ke-14 masehi. Salah satu materi pembahasan yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran adalah seni arsitektur peninggalan Hindu-Buddha. Tujuan pembelajaran dari materi ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa bangsa Indonesia memiliki kemampuan untuk mengolah kebudayaan luar dan

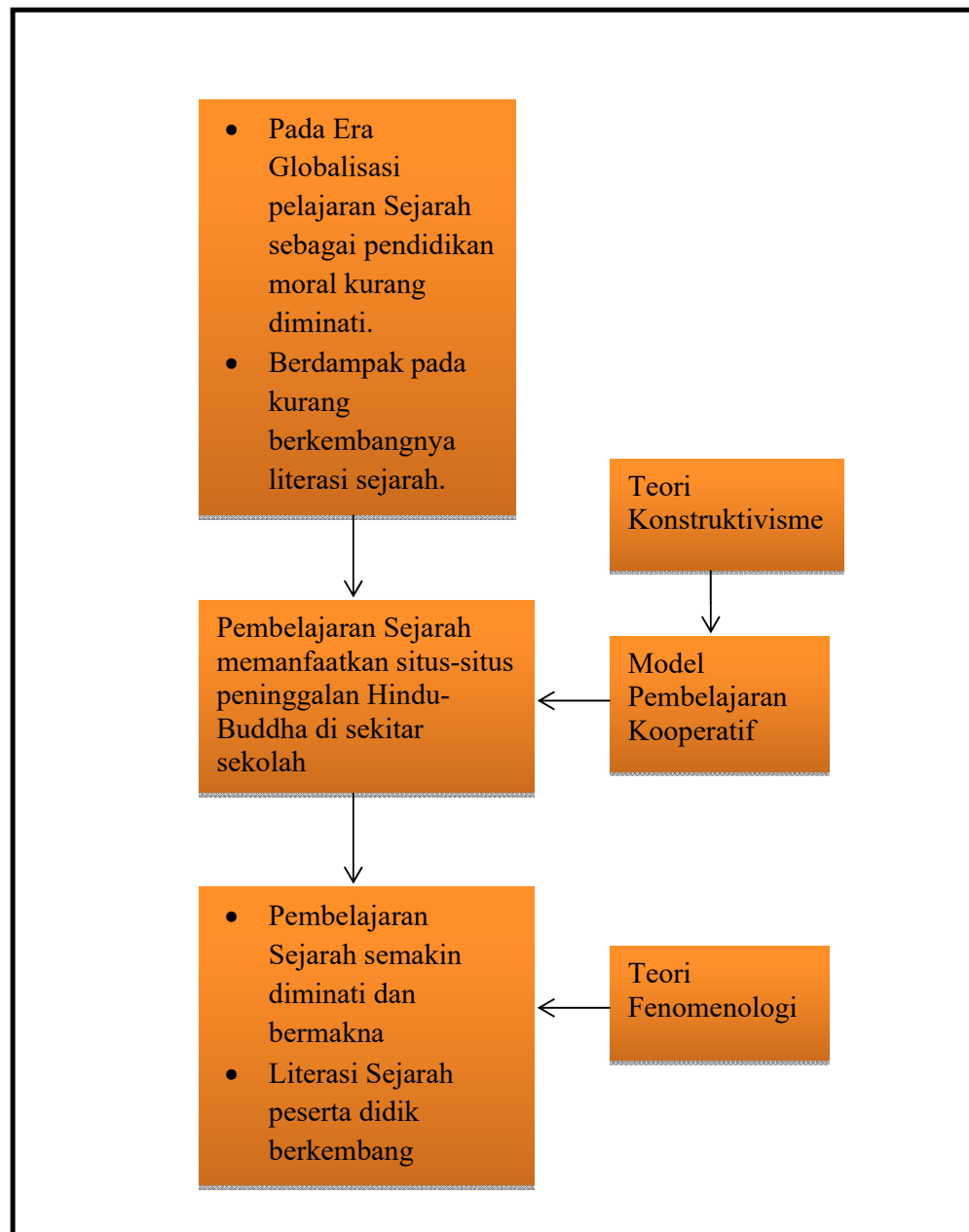
memadukannya dengan kebudayaan asli yang telah dimiliki bangsa Indonesia sendiri.

Bila diterapkan melalui model pembelajaran *cooperative learning*, penggunaan situs peninggalan zaman Hindu Budha akan mampu menstimulasi indera dan saraf otak dalam mengelola informasi yang diperoleh karena pengalaman dan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peserta didik. Selain kemampuan kognitif yang meningkat, diharapkan juga kemampuan psikomotori dan afektif dapat meningkat terutama pemaknaan adanya situs peninggalan zaman Hindu Budha.

Dari penjelasan tersebut, maka kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut :

Bagan 2.1.

## Kerangka Berpikir Penelitian



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1. Kesimpulan**

Dari uraian mengenai hasil penelitian pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut :

Perencanaan pembelajaran Sejarah dalam mengembangkan literasi sejarah peserta didik dengan memanfaatkan situs peninggalan Hindu-Buddha wilayah Boja di SMA Negeri 1 Boja tergambar dalam RPP yang guru susun. Hal ini tampak dari indikator yang guru kembangkan seperti menyusun kronologi perkembangan kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia dan mendeskripsikan situs-situs peninggalan di wilayah Boja yang terkait dengan kerajaan Mataram Kuno. Indikator dalam RPP sudah menunjukkan alur berpikir kritis yang menggiring peserta didik untuk melakukan kegiatan literasi. Adapun proses pengembangan literasi sejarah dalam tahap perencanaan ini ada pada tahap pengetahuan konten historis. Dalam proses ini, peserta didik diberikan pengetahuan tentang fakta-fakta kerajaan Mataram Kuno.

Keunggulan pembelajaran dalam mengembangkan literasi sejarah melalui pemanfaatan situs-situs peninggalan di wilayah Boja yakni pemahaman peserta didik dibangun berdasarkan bukti sejarah yang akurat dan pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna karena berpindah dari paradigma hapalan fakta sejarah menuju peningkatan keterlibatan peserta

didik dengan sumber sejarah. Dalam kesempatan ini, tugas peserta didik seperti seorang sejarawan profesional meskipun baru pada tingkat pengenalan. Pelaksanaan pembelajaran sejarah dilakukan melalui proses mengumpulkan, mengolah, menafsirkan, dan menyimpulkan berbagai narasi sederhana. Inilah sebenarnya yang dicita-citakan oleh konsep literasi sejarah. Guru lebih berperan sebagai seorang pembimbing aktivitas peserta didik. Indeks literasi sejarah yang tampak dikembangkan dalam selama proses pemanfaatan situs-situs peninggalan Hindu-Buddha di wilayah Boja antara lain : pengetahuan peristiwa sejarah (*events of the past*), narasi sejarah (*narratives of the past*), membuat koneksi (*making connections*), konsep sejarah (*historical concepts*), dan penilaian moral dalam sejarah (*moral judgement's in history*). Selain pengembangan dalam kemampuan literasi, peserta didik juga mengembangkan pemahaman tentang makna yang terkandung dalam situs peninggalan Hindu Buddha di wilayah Boja. Sebagai generasi penerus, dengan pemahaman yang benar tentang simbol lingga-yoni di wilayah mereka, diharapkan peserta didik dapat menularkan dan meneruskan kearifan lokal yang ada di wilayah mereka.

Proses evaluasi hasil pembelajaran sejarah dalam mengembangkan literasi sejarah dengan memanfaatkan situs-situs peninggalan Hindu-Buddha wilayah Boja di SMA Negeri 1 Boja dilaksanakan sebagaimana guru memberikan penilaian pada hasil belajar peserta didik. Aspek-aspek yang dinilai berupa aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara keseluruhan apa yang telah direncanakan dalam RPP telah diimplementasikan dengan



baik. Respon positif yang ditunjukkan oleh peserta didik seperti kemampuan mengkritisi, kemampuan bertanya tentang bukti sejarah, memberikan saran, menunjukkan rasa bangga dan membuat narasi sederhana, serta membuat video yang berisi tentang cerita sejarah situs-situs peninggalan tersebut memberikan indikasi akan literasi sejarah yang telah berkembang.

Beberapa kendala yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah antara lain minimnya alokasi waktu yang digunakan untuk pemanfaatan situs-situs peninggalan di wilayah Boja. Solusi dalam mengatasi kendala ini adalah peserta didik dan guru mengadakan pembelajaran di luar kelas dan di luar jam pelajaran. Kedua, adanya beberapa peserta didik yang masih belum berminat pada pembelajaran sejarah, sehingga menghambat kinerja dalam kelompok masing-masing. Solusi dalam mengatasi kendala ini adalah guru mendampingi peserta didik yang mengalami kesulitan. Yang terakhir adalah pengetahuan guru tentang situs-situs peninggalan yang belum terbaharui sehingga terjadi *overlapping* materi oleh peserta didik terkait dengan cerita sejarah situs-situs peninggalan tersebut. Solusi dari kendala ini adalah guru semakin memperdalam wawasannya dengan membaca buku dan terjun langsung ke situs-situs peninggalan Hindu-Buddha bersama peserta didik.

## **6.2. Saran**

6.2.1. Literasi sejarah hendaknya terus dikembangkan pada SK dan KD selanjutnya sehingga kemampuan literasi sejarah semakin meningkat dan memudahkan peserta didik dalam mengerti sejarah.

- 6.2.2. Pemanfaatan situs-situs peninggalan Hindu-Buddha di wilayah Boja hendaknya dapat dimanfaatkan secara rutin dalam pembelajaran sejarah, dan dapat dikolaborasikan dengan mata pelajaran lainnya, sehingga pengetahuan yang didapat dari situs tersebut tidak hanya pada aspek sejarah tetapi juga, aspek budaya, seni, maupun ekonomi.
- 6.2.3. Kunjungan ke situs-situs bersejarah di sekitar sekolah hendaknya dijadikan salah satu metode pembelajaran sejarah di sekolah karena akan meningkatkan gairah peserta didik untuk belajar sejarah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Ahonan, S. 2005. "Historical Counciousness : a Viable Paradigm For History Education ?". *Journal of Curriculum Studies* Vol. 37 No. 6. 697-707, 12. <http://ocw.openu.ac.il/opus/Static/binaries/Upload>
- Ali, Moh. R. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Anggara, Boyi. 2007. 'Pembelajaran Sejarah yang Berorientasi pada Masalah-Masalah Sosial Kontemporer'. Makalah. Disampaikan dalam Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia (IKAHIMSI). Universitas Negeri Semarang, Semarang, 16 April 2007.
- Bertens, K. 1981. *Filsafat Barat Abad XX : Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia.
- Bukhori, A. 2005. *Menciptakan Generasi Literat*. Diakses pada tanggal 31 Juli 2017 dari <http://pribadi.or.id/diary/2005/06/22/menciptakan-generasi-literat/>.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djiwandono, Sri. E. W. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Grasindo.
- Dongoran, Hanriki, dkk. 2016. *Makna Simbol Pada Bangunan Rumah Bolon Di Desa Pematang Purba Sumatera Utara*. *Jurnal PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)* Vol 4 No. 3 Tahun 2016. Lampung : FKIP Universitas Lampung.
- Hardaningtiastuti, Indah Wasis, Soegito, Ari. T& Murwatiningsih. 2018. Pengembangan Sikap Sosial Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Batang. *Journal of Educational Social Studies*,7 (2) (2018) : 217 – 223. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/issue/view/1358>
- Jazuli, M. 2011. *Sosiologi Seni : Pengantar dan Model Studi Seni*. Solo : Sebelas Maret University.

- Khakim, Nurfahrul. 2016. *Telaah Penulisan Karya Sejarah Sebagai Refleksi Sumber Pembelajaran Sejarah. Jurnal Sejarah dan Budaya Vol. 10 No. 1 Tahun 2016*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Kondo, Takahiro dan Xiaoyan Wu. 2011. *A Comparative Study of Patriotism as a Goal of School Education in China. Jurnal of Social Science Education Vol. 10 No. 1 Tahun 2011*. Beijing.
- Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Bentang Budaya.
- Leksana, Grace. 2015. *Bahan Ajar Alternatif Berbasis Historiografi. Jurnal Sejarah dan Budaya Vol. 9 No. 2 Tahun 2015*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nuan Wen, dan Guo Xin. 2012. *How To Strengthen The Education of College Students During The New Period. Cross-Cultural Communication Vol. 8 No. 5 Tahun 2012*. CSCanada.
- Omelchenko, Daria. 2014. *Patriotic Education and Civic Culture of Youth in Rusia : Sociological Perspective. Procedia-Social and Behavioral Sciences 190 (2015) 364-371*. Barnaul : Altai State University.
- Purnamasari, Iin dan Wasino. 2011. *Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal di SMA Negeri Kabupaten Temanggung. Paramita Vol. 21 No. 2. Juli 2011*. Semarang : UNNES.
- Sedyawati, Edi. 2012. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Remaja Rosdakarya.
- Sugandi, Achmad. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang : UPT UNNES Press.
- Suprpta, Blasius. 2016. *Model Pemanfaatan Cagar Budaya Untuk Kesejahteraan Masyarakat Studi Kasus Event Malang Kembali. Jurnal Sejarah dan Budaya Vol. 10 No. 1 Tahun 2016*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenada Media Group.

- Tri Anni, Catharina, dkk. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang : UPT UNNES Press.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- UU Guru dan Dosen (UU RI No. 14 tahun 2005)*. 2006. Jakarta : Sinar Grafika.
- Wasino. 2006. *Membaca Ulang Momentum Peristiwa Sejarah. Makalah Seminar Hari Jadi Kabupaten Kendal 2006*. Tidak diterbitkan.
- Widja, I Gde. 1989a. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta : Debdikbud.
- [http://lib.uin-malang.ac.id/thesischapter\\_iii-hendra-kurniawan.pdf](http://lib.uin-malang.ac.id/thesischapter_iii-hendra-kurniawan.pdf). (diunduh pada tanggal 11 Juni 2016).

# LAMPIRAN 1. OBSERVASI

## 1. PEDOMAN OBSERVASI

Pengamatan (observasi) yang dilakukan oleh peneliti adalah pengamatan pemanfaatan situs peninggalan di sekitar Boja dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Boja sebagai upaya mengembangkan literasi sejarah peserta didik, yang meliputi :

### a. Tujuan :

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik dan non fisik dari pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Boja.

### b. Aspek yang diamati :

- Lokasi Sekolah
- Situs peninggalan Hindu-Buddha di wilayah Boja
- Sarana dan prasarana pembelajaran sejarah
- Kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Boja
- Peran aktif pendidik dalam proses pembelajaran.

## 2. HASIL OBSERVASI

(Hasil Observasi terlampir)

# LAMPIRAN 2. WAWANCARA



## 1. PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara tentang sejauh mana pemanfaatan situs peninggalan di sekitar Boja dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Boja sebagai upaya mengembangkan literasi sejarah peserta didik, yang meliputi :

### a. Pertanyaan Panduan :

Identitas Diri

- Nama :
- Jabatan :
- Agama :
- Pekerjaan :
- Alamat :
- Pendidikan Terakhir :

### b. Pertanyaan Penelitian :

| No. | Fokus Penelitian   | Informan       | Indikator   | Pertanyaan   |
|-----|--|----------------|---|--|
| 1.  | Perencanaan pembelajaran sejarah dalam mengembangkan literasi sejarah peserta didik dengan | Kepala Sekolah | Struktur Kurikulum 2013 dan Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SMA | 1) Apakah Kurikulum yang digunakan oleh sekolah yang Ibu pimpin ?<br>2) Sejak kapan penerapan gerakan literasi |

|  |  |               |  |   |
|--|--|---------------|--|---|
|  | memanfaatkan situs peninggalan Hindu-Buddha di SMA Negeri 1 Boja |               | Negeri 1 Boja  | sekolah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Boja ?<br>3) Apa dasar hukum Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 1 Boja ?   |
|  |  | Guru          | Perencanaan literasi sejarah dalam pembelajaran sejarah di kelas | 1) Apakah yang bapak/ibu guru ketahui tentang literasi sejarah ?<br>2) Apakah bapak/ibu sudah merencanakan pengembangan literasi sejarah dalam RPP yang digunakan ?<br>3) Upaya apa sajakah yang bapak/ibu guru lakukan untuk mengembangkan literasi dalam pembelajaran sejarah ? |
|  |  | Peserta didik |  | 1) Apakah peserta didik mengetahui tentang literasi sejarah ?<br>2) Apakah peserta didik gemar membaca tentang materi sejarah ?   |

|  |  |               |  |  |
|--|--|---------------|--|--|
|  |  | Guru          | Pemanfaatan situs-situs peninggalan Hindu-Buddha di wilayah Boja | <p>1) Sumber belajar apa sajakah yang selama ini bapak/ibu guru gunakan dalam mengembangkan literasi sejarah pada pembelajaran sejarah ?</p> <p>2) Apakah bapak/ibu guru mengetahui adanya situs-situs peninggalan Hindu-Buddha di wilayah Boja ?</p> <p>3) Bagaimana proses pemanfaatan situs-situs peninggalan Hindu-Buddha di wilayah Boja untuk mengembangkan literasi sejarah ?</p> |
|  |  | Peserta Didik |  | <p>1) Apakah peserta didik mengetahui adanya situs peninggalan Hindu-Buddha di wilayah Boja ?</p> <p>2) Apakah peserta didik memiliki ketertarikan tentang adanya peninggalan di wilayah sekitar tempat tinggalnya ?</p>   |

|    |   |      |   |   |
|----|---|------|---|---|
| 2. | Pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam mengembangkan literasi sejarah peserta didik dengan memanfaatkan situs peninggalan Hindu-Buddha di SMA Negeri 1 Boja | Guru | Proses pembelajaran sejarah dalam mengembangkan literasi sejarah dengan memanfaatkan situs peninggalan Hindu-Buddha di SMA Negeri 1 Boja. | <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Bagaimana bapak/ibu mengajak peserta didik untuk melaksanakan literasi sejarah ?</li> <li>2) Model pembelajaran apa sajakah yang digunakan bapak/ibu guru untuk mengembangkan literasi sejarah ?</li> <li>3) Media pembelajaran apa sajakah yang digunakan bapak/ibu guru untuk mengembangkan literasi sejarah ?</li> <li>4) Apakah bapak/ibu guru mengetahui tentang situs-situs peninggalan Hindu-Buddha di wilayah Boja ?</li> <li>5) Bagaimana cara bapak/ibu guru memanfaatkan situs-situs peninggalan Hindu-Buddha di wilayah Boja untuk mengembangkan literasi sejarah ?</li> <li>6) Sampai ditahap apakah pengembangan</li> </ol> |
|----|---|------|---|---|

|  |  |               |  |  |
|--|--|---------------|--|--|
|  |  |               |  | literasi sejarah dengan memanfaatkan situs peninggalan Hindu-Buddha di wilayah Boja ?  |
|  |  | Peserta didik |  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Apakah selama ini peserta didik mengetahui apa yang dimaksud dengan literasi sejarah ?</li> <li>2) Bagaimana cara peserta didik untuk memahami materi sejarah selama ini ?</li> <li>3) Apakah peserta didik selama ini mengalami kebosanan dalam mengikuti pembelajaran sejarah ?</li> <li>4) Apakah peserta didik mempunyai minat untuk membaca tentang cerita sejarah ?</li> <li>5) Apakah peserta didik mengetahui adanya situs peninggalan Hindu-Buddha di wilayah Boja ?</li> <li>6) Setelah mengetahui adanya situs</li> </ol> |

|    |  |                |   |   |
|----|--|----------------|---|---|
|    |  |                |   | peninggalan Hindu-Buddha di wilayah Boja, apakah peserta didik tertarik untuk mempelajarinya lebih lanjut ?   |
| 3. | Evaluasi pembelajaran sejarah dalam mengembangkan literasi sejarah peserta didik dengan memanfaatkan situs peninggalan Hindu-Buddha di SMA Negeri 1 Boja | Kepala Sekolah | Keunggulan dan kekurangan dari pemanfaatan situs peninggalan Hindu Buddha bagi pengembangan literasi sejarah dalam pembelajaran | 1) Apakah pemanfaatan situs peninggalan Hindu-Buddha di wilayah Boja bagi pengembangan literasi sejarah dalam pembelajaran sejarah mempunyai kontribusi terhadap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah ?                                     |
|    |  | Guru           |   | 1) Apakah pemanfaatan situs peninggalan Hindu-Buddha dapat mengembangkan literasi sejarah dalam pembelajaran sejarah ?<br>2) Keunggulan apa sajakah yang didapatkan dalam pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan situs peninggalan Hindu- |

|  |  |               |   |   |
|--|--|---------------|---|---|
|  |  |               |   | Buddha di wilayah Boja ?  |
|  |  | Peserta didik |   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Apakah pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan pemanfaatan situs peninggalan di wilayah Boja dapat mengembangkan kemampuan literasi sejarah peserta didik ?</li> <li>2) Setelah melakukan tahap-tahap dalam literasi sejarah apakah peserta didik menjadi menyukai pelajaran sejarah ?</li> </ol> |
|  |  | Guru          | Hasil belajar peserta didik selama pembelajaran sejarah | <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Bagaimana hasil belajar peserta didik setelah memanfaatkan situs peninggalan Hindu-Buddha di wilayah Boja ?</li> <li>2) Apakah pembelajaran sejarah yang dilakukan bapak/ibu sudah mencapai sttandar kompetensi sesuai dengan kurikulum SMA Negeri 1 Boja ?</li> </ol>                            |
|  |  | Peserta       |   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Apakah dalam pembelajaran sejarah peserta</li> </ol>  |

|    |   |       |   |  |
|----|---|-------|---|--|
|    |   | Didik |   | <p>didik aktif membaca di dalam kelas ?</p> <p>2) Apakah dalam pembelajaran sejarah peserta didik aktif dalam menanggapi gagasan dari teman ataupun guru ?</p> <p>3) Apakah dalam pembelajaran sejarah peserta didik aktif dalam menyajikan hasil karya literasinya di depan kelas ?</p> <p>4) Apakah di akhir pembelajaran peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh guru ?</p> |
| 4. | Kendala yang dihadapi guru dan peserta didik selama pembelajaran sejarah dalam mengembangkan literasi sejarah peserta didik dengan memanfaatkan situs peninggalan Hindu-Buddha di | Guru  | Kesulitan yang dihadapi guru selama memanfaatkan situs peninggalan Hindu-Buddha untuk mengembangkan literasi sejarah. | <p>1) Kesulitan apa sajakah yang dihadapi guru selama memanfaatkan situs peninggalan Hindu-Buddha untuk mengembangkan literasi sejarah ?</p> <p>2) Bagaimana solusi dalam menghadapi kendala selama memanfaatkan situs</p>   |



|  |                   |  |  |  |
|--|-------------------|--|--|--|
|  | SMA Negeri 1 Boja |  |  | peninggalan Hindu-Buddha untuk<br>mengembangkan literasi sejarah ? |
|  |                   |  |  |  |

## 2. HASIL WAWANCARA

(Hasil Wawancara terlampir)